EPISTEMOLOGI TAFSIR SINAR KARYA H. A. MALIK AHMAD

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

NUR KHOLIFAH CHUSNA

NIM. E93215132

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Kholifah Chusna

NIM : E93215132

Jurusan/prodi: Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 03 April 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

87F63AFF586749077

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Nur Kholifah Chusna

NIM. E93215132

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Nur Kholifah Chusna ini telah disetujui untuk diujikan,

Surabaya, 03 April 2019

Pembimbing 1

Dr. H.Abdul Djalal, M. Ag
NIP. 197009202009011003

Pembimbing 2

Mutamakkin Billa, Lc, M. Ag
NIP. 197709192009011007

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nur Kholifah Chusna ini, telah dipertahankan di depan

Tim Penguji skripsi

Surabaya, 09 April 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. H. Abdul Djalal, M.Ag
NIP. 197009202009011003

Sekretaris,

Naufal Cholily, M.Th.I
NIP. 198704722018011001

Penguji I,

Drs. H. Muhammad Syarief, M.H
NIP. 19561010019860310005

Penguji II,

Dr. H. Abd. Kholiq, M.Ag
NIP. 196502021996031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Kholifah Chusna
NIM : E93215132
Fakultas/Jurusan :Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : nkchusna@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

EPISTEMOLOGI TAFSIR SINAR KARYA H. A. MALIK AHMAD

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 April 2019

Penulis

(Nur Kholifah Chusna)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nur Kholifah Chusna. E93215132. *Epistemologi Tafsir Sinar karya H. A. Malik Ahmad*.

Penelitian tentang epistemologi tafsir sangatlah penting dilakukan terlebih pada tafsir karya ulama Nusantara yang dari waktu ke waktu baru terlihat keberadaannya walaupun telah lama karya itu diciptakan. Khususnya Tafsir Sinar ini yang belum populer namanya oleh masyarakat Indonesia. Inilah yang menjadi awal dari penelitian dengan menggunakan epistemologi sebagai rumusannya. Penelitian ini mempunyai dua tujuan utama, yaitu *pertama*, untuk mengungkap sumber dan metode yang digunakan Buya Malik Ahmad dalam menafsirkan Alquran. *Kedua*, mendeskripsikan validitas tafsir menurut Buya Malik Ahmad dalam menulis kitab Tafsir Sinar.

Model penelitian kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan data-data yang diperlukan bersumber pada penelitian kepustakaan (*library search*). Data-data tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Semua data yang telah terkumpul akan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori dan dianalisis dengan sub bahasan masing-masing.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sumber yang digunakan Buya Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar diantaranya adalah Alquran, Hadis, Qaul Sahabat dan Tabi'in, kitab Tafsir, dan pemikiran Buya Malik Ahmad sendiri (*ra'yu*). Metode analitis yang mengarah kepada *nuzuliy*. Tafsir ini dikategorikan pada tafsir *bi al-ra'yi*. Mengenai validitas penafsiran, Ia menggunakan teori koherensi dan pragmatisme.

Kata kunci*: Epistemologi, Tafsir Sinar, Malik Ahmad.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **x**

ABSTRAK ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 8

F. Kerangka Teoritik 9

G. Telaah Pustaka 11

H. Metodologi Penelitian 12

I. Sistematika Pembahasan 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: LANDASAN TEORI EPISTEMOLOGI TAFSIR

A. Definisi, Pembagian dan Metode Epistemologi 16

1. Definisi Epistemologi 17

2. Macam-macam Epistemologi 24

3. Metode Memperoleh Pengetahuan 27

B. Epistemologi Tafsir 29

BAB III: H. A. MALIK AHMAD DAN TAFSIR SINAR

A. Biografi H.A. Malik Ahmad 36

1. Riwayat Pendidikan 36

2. Kiprah Buya MalikAhmad di Dunia Politik 39

B. Tafsir Sinar 49

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir 51

2. Penulisan Tafsir Sinar 52

3. Sistematika Penulisan 53

4. Pengaruh Politik dalam Tafsir Sinar 58

BAB IV: ANALISIS EPISTEMOLOGI TAFSIR SINAR

A. Kajian Epistemologi Tafsir Sinar 61

1. Sumber Penafsiran Tafsir Sinar 61

2. Metode Penafsiran 78

3. Validitas Tafsir 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 85

B. Saran..... 86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah sumber utama sebagai petunjuk bagi agama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tidak langsung secara utuh. Melainkan turun berangsur-angsur dengan kurun waktu yang cukup lama, yaitu sejak Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul sampai wafat. Masa ini diyakini umat Islam sebagai masa turunnya wahyu yang berisi petunjuk serta ajaran tentang segala bidang kehidupan. Meskipun waktu turunnya telah selesai, namun kemukjizatan Alquran berlaku sepanjang zaman, tidak lekang oleh waktu dan tidak lapuk dimakan usia. *Shāliḥ li kulli zamān wa makān*.

Sebab utama yang menjadikan Alquran berlaku sepanjang masa (abadi) ialah karena di dalam Alquran dikemukakan kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang tidak berubah dengan berubahnya zaman dan tempat, bukan untuk satu golongan melainkan untuk seluruh manusia.[1]

Dalam menggali dan memahami makna yang terkandung dalam Alquran, lahirlah berbagai macam karya tafsir dengan corak, metode dan substansi yang berbeda. Penafsiran Alquran telah dimulai sejak Alquran disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. kepada umatnya.[2] Penafsiran Alquran sendiri merupakan sebuah proses yang tak pernah mengenal titik henti. Kebenaran tafsir pun tak pernah mengenal kata mutlak sehingga sangat menarik untuk diperbincangkan meskipun

[1]Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 1993), 287.
[2]Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak jarang mendapat kritikan tajam.[3] Alquran tidak akan habis-habisnya ditafsirkan karena mengandung keajaiban-keajaiban kalimat, huruf-huruf dan surat-suratnya.[4] Dengan berbagai kondisi sosial yang mengikuti perkembangan zaman, maka tidak dapat dipungkiri bahwa masalah selalu ada dan sangatlah perlu melakukan penafsiran yang sesuai dengan kondisi mufasir pada masanya.

Salah satu faktor terpenting dalam memahami sebuah kitab tafsir yaitu melalui latar belakang dari seorang mufasir karena kehidupannya akan sangat berpengaruh dalam menciptakan karya tafsir. Kehidupan seorang mufasir mencakup latar belakang keluarga, riwayat pendidikan dan situasi sosial-politik pada masanya yang akan memberi karakteristik serta kecenderungan dalam kitab tafsirnya, baik metode atau aliran yang digunakan dalam kitab tafsirnya. Maka dari itu, sangat penting mengenal kepribadian dari seorang mufasir untuk memahami sebuah karya tafsir yang diciptakannya.

Bagi sebagian besar umat Islam Indonesia, memahami Alquran dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab tidaklah mudah, karena itulah diperlukan terjemah Alquran dalam bahasa Indonesia.[5] Selain dalam bidang linguistik, rata-rata masyarakat Indonesia masih tergolong orang awam mengenai pemahaman keagamaan. Hal ini dikarenakan agama Islam di Indonesia memang dilahirkan secara turun-menurun dari orang-orang terdahulu. Untuk mempelajari Alquran secara lebih mendalam tidak cukup dengan sekedar terjemah, melainkan perlu adanya tafsir Alquran. Dari sinilah tafsir nusantara hadir dengan berbagai

---

[3]Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), 367.
[4]Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir*.... , 287.
[5]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), xix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

substansi dari mufasir nusantara yang bisa dikaji lebih dalam guna menambah wawasan bagi masyarakat juga sebagai bentuk apresiasi kepada para mufasir nusantara.

Tradisi penulisan tafsir Alquran di Nusantara telah memanfaatkan berbagai jenis bahasa dan aksara yang hidup dan secara umum dipakai oleh penduduk Nusantara. Pemakaian bahasa dan aksara lokal dalam penulisan tafsir Alquran ini seiring dengan kebutuhan dan konteks sosial budaya masyarakat ketika itu[6]

Sebagaimana yang umum terjadi dalam penulisan karya-karya keislaman, pada abad ke-17 M tafsir Alquran ditulis dengan memakai bahasa Melayu dan aksara Arab (aksara Jawi). Salah satu ulama yang menulis tafsir Alquran pada masa ini adalah 'Abd al-Ra'ûf al-Sinkilî (1615-1693 M), seorang ulama Aceh. Karya tafsirnya berjudul *Tarjumân al-Mustafîd.* Karya tafsir ini diklaim sebagai tafsir pertama di Nusantara yang ditulis lengkap 30 juz dan sangat populer pada masanya hingga tiga abad selanjutnya.[7] Pada satu abad sebelum kitab tafsir *Tarjumân al-Mustafîd*, ada karya tafsir dari Nusantara yaitu *Tafsir Surah al-Kahfi (QS. AlKahfi/18: 9).* Meskipun masih sangat sederhana dan hanya menyangkut ayat tertentu saja. Pada awal abad ke-17 Masehi, naskah tafsir tersebut dibawa oleh Erpinus (w. 1624) dari Aceh menuju Belanda yang saat ini menjadi koleksi Cambridge University Library.[8]

---

[6]Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal abad 20" dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2015), 225.
[7]*Ibid*,.
[8]Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur'an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca" *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 1 (April 2010), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring berkembangnya zaman, banyak karya tafsir nusantara yang mulai bermunculan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun mufasir di Indonesia yang sering kali dibicarakan dan karya tafsirnya yang selalu dikaji bahkan dijadikan rujukan adalah M. Quraish Shihab dengan karya tafsirnya yaitu al-Misbah dan HAMKA dengan karya tafsirnya al-Azhar. Kedua tafsir tersebut sangat populer saat ini, karena selain menggunakan bahasa Indonesia, juga bahasanya yang mudah dimengerti oleh kalangan masyarakat awam. Namun, sekarang telah banyak diungkap tafsir-tafsir karya mufasir nusantara yang tidak kalah menarik untuk dikaji. Tidak banyak orang yang mengetahui perihal tersebut. Ini dikarenakan tidak terpublikasikannya tafsir tersebut dengan berbagai alasan salah satunya yaitu tidak adanya yang menerbitkan dan mencetak tafsir-tafsir tersebut. Maka dari itu, hal ini sangat menarik untuk diteliti guna mengapresiasi karya tafsir ulama dan juga menambah wawasan tentang berbagai sumber tafsir nusantara.

Salah satu karya tafsir yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah Tafsir Sinar karya H.A Malik Ahmad. Ia adalah tokoh Muhammadiyah yang sangat tegas dan bisa dikatakan garis keras. Tafsir yang lahir pada tanggal 7 Juli 1912 di Nagari Sumaniak Kelarasan Tanah Datar Sumatra Barat meninggal di Jakarta, 3 Oktober 1993 pada umur 81 tahun). Ia juga adalah seorang ulama Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat. Ia tumbuh di kondisi keagamaan yang diliputi taklid, khurafat, dan bid’ah. Dalam dunia politik, Ia tegas dan konsisten. Ketika Ia masih aktif di Muhammadiyah, Ia pernah ditawari posisi sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah. Akan tetapi, Ia menolak jabatan itu dikarenakan ketidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setujuannya terhadap asas tunggal Pancasila. Pada masa Orde Baru Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi sebuah ideologi. Bisa dikatakan bahwa ini sama saja Pancasila lebih tinggi dari kitab suci dan para tokoh Orde Baru lebih tinggi daripada Nabi. Padahal Rasulullah saw. diutus untuk menghapus syariat-syariat Nabi sebelumnya. Jadi bagaimana bisa Soeharto yang manusia dan bukan Nabi menghapus Syariat Nabi Muhammad. Menurut Buya Malik Ahmad, demi alasan apapun posisi tauhid tidak boleh bergeser sedikitpun.

Buya Malik Ahmad dalam sejarahnya mempunyai pondok pesantren al-Hidayah di Lubuk Bonta, Sumatera Barat. Yang mana pada saat itu, pondok tersebut dijadikan tempat kajian dengan pemateri Buya Malik sendiri dan terkadang ditemani pula oleh anak pertamanya yaitu Rusjdi Malik. Ia memberi ceramah kepada para jamaaah yang kebanyakan dari kalangan mahasiswa dan berbagai perguruan tinggi di Sumbar. Dengan keilmuannya yang tinggi, tidak heran rasanya jika Ia sangat mengutamakan tauhid dan menentang Soeharto pada asas tunggal Pancasila. Dari sini dapat dilihat bahwa Ia juga termasuk garis keras, maka dari itu mungkin tak banyak masyarakat yang menjadikan Ia seorang panutan pada zamannya. Pada saat itu, Ia hidup di masa seorang mufasir Nusantara yang masyhur juga yaitu Buya Hamka. Maka kepopuleran Ia kalah dengan Buya Hamka yang bukan garis keras dan dapat diterima oleh masyarakat. Meskipun dalam bidang keilmuan, Buya Malik tak kalah dengan Buya Hamka.[9]

Tafsir Sinar karya Buya Malik Ahmad ini sangat gamblang dan mudah dipahami oleh masyarakat. Dalam tafsir ini, Ia menggunakan bahasa Indonesia

[9]Rico Syafei, Wawancara, Surabaya, 15 Oktober, 2018. pkl. 20.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat memudahkan masyarakat Indonesia memahami isi tafsir tersebut, tidak hanya orang Sumatera saja. Tafsir ini disusun menurut tartib Nuzul Surah. Inilah yang menjadi ketertarikan yang akan diangkat pada penelitian ini. Tafsir Sinar merupakan terbitan al-Hidayah Jakarta, yang mana kantor penerbitan tersebut dari pondok pesantren Buya Malik sendiri dan cetakannya terlihat sangat terbatas bahkan tidak banyak serta mungkin tidak diperjual-belikan. Dahulu ketika para jamaah pengajian ingin mendapatkan tafsir tersebut, cukup dengan membayar seikhlasnya atau sepantasnya kepada penerbit dan uang sumbangan tersebut akan dibuat untuk keperluan pondok pesantren.[10]

Para mufasir dalam membuat karya tafsirnya tidak banyak yang menggunakan susunan tartib nuzul surah. Maka dari itu, tafsir ini sangat menarik untuk diteliti, dikaji dan digali lebih dalam lagi. Ketertarikan diawali denga rasa ingin mengetahui asal mula penafsiran Buya Malik Ahmad seperti sumber, metode, bentuk penafsiran sehingga menghasilkan karya Tafsir Sinar yang disusun menggunakan tartib nuzul surah dimana Ia ingin membawa pembaca pada perjuangan dan alur kisah Nabi Muhammad pada saat itu. Agar pembaca mengetahui bagaimana Nabi dalam memperjuangkan Islam dan ummatnya ketika pada masa itu. Selain itu, sebenarnya Buya Malik juga ingin menghadirkan ruh Alquran sendiri kepada para pembaca. Urgensi kajian epistemologi pada suatu keilmuan cukup penting untuk dibahas dalam menggali ilmu dari suatu penelitian. Karena maju tidaknya ilmu pengetahuan sangat bergantung pada bangunan epistem yang kuat.

---

[10]*Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, muncullah beberapa masalah yang dapat dijadikan bahan pada penelitian ini. Maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut.

1. Keterkaitan Buya Malik Ahmad di dunia politik hingga secara tegas menolak asas tunggal pancasila pada masa Orde Baru.
2. Penciptaan Tafsir Sinar karya Buya Malik Ahmad apakah dipengaruhi oleh kehidupan politik ketika Ia masih menduduki kursi politik.
3. Berbagai sumber, metode dan corak yang digunakan Buya Malik Ahmad ketika menciptakan karya tafsirnya.
4. Kebenaran atau validitas tafsir dari segi pandangan Buya Malik Ahmad.

Dari sekian banyak masalah yang telah diidentifikasi, maka perlunya membatasi masalah supaya tidak melebar kepada pembahasan yang bukan tujuan dari penelitian skripsi ini. Untuk lebih fokus dan mendalam tentang penelitian ini, maka permasalahan yang akan dibahas adalah pengetahuan tentang Tafsir Sinar. Terkait dengan sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam menafsirkan Alquran, metode, corak maupun bentuk penafsiran yang digunakan Buya Malik dalam menafsirkan Alquran dan kevalidan penafsir apakah layak dijuluki sebagai seorang mufasir serta apakah karya tafsirnya bisa dijadikan rujukan untuk masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, serta pertanyaan keilmuan epistemologi, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah.

1. Apa sumber dan metode penafsiran yang digunakan oleh Buya Malik dalam menulis kitab Tafsir Sinar?
2. Bagaimana validitas tafsir menurut Buya Malik dalam menulis kitab Tafsir Sinar?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain.

1. Untuk mengungkap sumber dan metode yang digunakan oleh Buya Malik dalam menulis kitab Tafsir Sinar.
2. Untuk mendeskripsikan validitas tafsir menurut Buya Malik Ahmad dalam menulis kitab Tafsir Sinar.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah disusun di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan rumusan tentang sumber, metode, corak, bentuk penafsiran pada tafsir tersebut. Juga dapat memberikan kontribusi guna memperkaya mengenai literatur tafsir Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Secara Praktis*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah tafsir di Indonesia, khususnya untuk generasi muda Bangsa Indonesia yang sedang mempelajari berbagai karya tafsir nusantara.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini bersifat pengetahuan dalam mempelajari karya tafsir sesuai dengan judul yaitu Epistemologi Tafsir Sinar karya H. A. Malik Ahmad. Penelitian ini bersifat pengetahuan dalam mempelajari karya tafsir sesuai dengan judul yaitu Epistemologi Tafsir Sinar karya H. A. Malik Ahmad. Secara singkat, epistemologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang menyelidiki asal, sifat, metode, dan batasan pengetahuan manusia (*a branch of philosophy that investigates the origin, nature, methods, and limits of human knowledge*).[11] Ada beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan epistemologi yaitu: "Apa yang dapat saya ketahui?[12]Apakah pengetahuan itu? Apakah yang menjadi sumber dan dasar pengetahuan? Apakah pengetahuan itu adalah kebenaran yang pasti ataukah hanya merupakan dugaan?"[13]

Suatu pengetahuan dapat dikatakan ilmu jika memenuhi syarat yang tercantum dalam apa yang dinamakan dengan metode ilmiah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa telaah epistemologi selalu berkaitan dengan tiga persoalan, yaitu objek filsafat (yang dipikirkan), cara memperoleh pengetahuan (metode) dan teori tentang kebenaran.

---

[11]I Dewa Gede, dkk, *Filsafat Ilmu: Dari pohon Pengetahuan sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum*, (Malang: Anggota IKAPI, 2014), 37.
[12]Aceng Rahmat, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 147.
[13]Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebenaran pengetahuan epistemologi berdasarkan kepada teori tiga kebenaran, yaitu teori korespondensi, koherensi dan pragmatisme. Teori korespondensi adalah teori yang berpandangan bahwa suatu pernyataan dianggap benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada atau objek yang dituju pernyataan tersebut. Dengan kata lain suatu keadaan dikatakan benar apabila terdapat suatu fakta yang sesuai dan menyatakan apa adanya.[14]

Teori koherensi menilai bahwa kebenaran ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima, dan diakui sebagai benar.[15]

Teori pragmatisme menyatakan bahwa kebenaran suatu pernyataan dapat diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis manusia.[16]

Dari ketiga teori kebenaran yang telah diuraikan secara singkat, dalam penelitian ini akan dimasukkan teori tafsir terlebih dahulu agar dapat berkesinambungan dengan teori filsafat. Karena dalam hal ini, penafsiran tidak akan bisa lepas dari ranah teori tafsir yang tak lain ada ‘ulūm Alqurān.

Berkaitan dengan pengetahuan tentang Tafsir Sinar karya Buya Malik Ahmad, kedua teori yang terdapat pada tafsir tersebut ialah teori koherensi dan teori pragmatisme. Teori tafsir disini hanya dibatasi pada ranah kebahasaan seperti balāghah dan teori munasabah serta asbāb al-nuzūl. Barulah disini akan menjadi suatu pemecahan masalah yang tepat dalam penelitian ini, karena tidak hanya

---

[14]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 112.
[15]Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: PT Total Grafika Indonesia, 2003), 55.
[16]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu....*, 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan pada dunia filsafat secara langsung melainkan adanya teori lain yang menghubungkannya. Namun tak dapat dipungkiri bahwasannya akan ada wawancara guna menggali informasi perihal kehidupan sang mufasir dan karyanya yaitu Tafsir Sinar. Meskipun nantinya bukan kepada sang muallif, dikarenakan telah meninggal tetapi kepada muridnya yang berada di dalam kota yaitu Surabaya.

G. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai Epistemologi Tafsir Sinar karya H. A. Malik Ahmad sejauh pengetahuan saat ini belum ada yang membahas. Adapun penelitian yang terkait dengan judul tersebut yaitu:

1. *Tradisi Penafsiran Al-Qur'an di Muhammadiyah Kajian Historis dan Metodologis*, karya Aly Aulia Imron, tesis prodi Agama dan Filsafat konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga 2011. Tesis ini menjelaskan sekilas tentang tafsir sinar namun tidak secara mendalam dan biografi Buya Malik Ahmad.
2. *Penolakan Abdul Malik Ahmad terhadap Asas Tunggal Pancasila di Organisasi Muhammadiyah (1982-1985)*, karya Fikrul Hanif Sufyan, artikel prodi Sejarah, Pascasarjana Universitas Andalas Padang, 2011. Artikel ini menjelaskan bagaimana pendapat Buya Malik Ahmad mengenai pencasila yang pada masa kepresidenan Soeharto dan kontribusi Ia di dalam dunia politik selain berkecimpung di dalam dunia keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa literatur yang telah didapat, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terlihat adanya sebuah penelitian yang identik sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu Epistemologi Tafsir Sinar karya H. A. Malik Ahmad.

H. Metodologi Penelitian

Pada hakikatnya, setiap penelitian selalu membutuhkan sebuah metode guna mewujudkan penelitian yang akurat, jelas, dan terarah. Secara terperinci metode dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian kualitatif. Yaitu suatu cara untuk menemukan dan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[17]

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library search* yang mana akan dikumpulkan data-data dalam berbagai buku dan arsip tulis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Arsip-arsip tulis disini berupa jurnal, skripsi, tesis dan sebagainya yang juga bisa diakses melalui internet untuk menjangkau sumber-sumber yang bersifat global.

[17]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: IKAPI, 2009), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Sumber Data*

Diperlukan beberapa data untuk menyelesaikan penelitian ini yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer (sumber utama) dan data sekunder (sumber pendukung dari data primer).[18]

a. *Data Primer*

Data primer adalah sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Sinar karya Buya Malik Ahmad.

b. *Data Sekunder*

Data sekunder adalah sumber data setelah data primer. Data sekunder digunakan sebagai sumber informasi data pendukung penelitian ini untuk mengetahui teori yang dipakai oleh Buya Malik Ahmad dalam menafsirkan Alquran.

1) *Metode Penafsiran Al-Qur'an* karya Nashruddin Baidan.
2) *Metode penelitian Alquran dan Tafsir* karya Abdul Mustaqim.
3) *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān.
4) *Epistemologi Tafsir Kontemporer* karya Abdul Mustaqim.
5) *Buku-buku mengenai Epistemologi dan buku filsafat lainnya.*
6) *Kitab-kitab 'Ulumul Qur'an.*
7) Wawancara kepada pihak terkait.

[18]Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Teknik Pengumpulan Data*

Data yang terkumpul baik primer maupun sekunder akan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori dan dianalisis dengan sub bahasan masing-masing. Kemudian akan dilakukan kajian mendalam atas data-data yang memuat objek penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya. Maksudnya adalah menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada membicarakan tentang tema yang sama.[19]

4. *Teknik Analisis Data*

Data-data dengan aspek tujuan metode penafsiran Alquran Buya Malik Ahmad dan epistemologi tafsir Sinar ditelusuri dari tulisan Buya Malik Ahmad sendiri yang notabennya sebagai sumber primer, yaitu *Tafsir Sinar*.

Data yang berkaitan dengan biografi, latar belakang pendidikan, karir intelektual dan dakwahnya akan dilacak dari wawancara kepada ahli waris (keluarga), murid-muridnya dan penelitian terdahulu. Pada analisis metode penafsirannya dilacak dari literatur dan hasil penelitian terkait. Sumber sekunder ini diperlukan terutama dalam rangka mempertajam analisis persoalan.

---

[19]Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Buku Ajar Perkuliahan Universitas Pendidikan Indonesia 2010, dalam bentuk pdf (TK: TP, 2010), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis atau berurutan, oleh karena itu perlu adanya rangkaian sistematika pembahasan. Disini akan dibagi beberapa bab yang saling berkaitan.

Bab I pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II pembahasan yang berisi tentang definisi epistemologi, pembagian dari epistemologi dan teori yang digunakan untuk memperoleh kebenaran. Setelah menjelaskan epistemologi secara umum, maka akan dikerucutkan kedalam epistemologi tafsir.

Bab III berisi tentang riwayat kehidupan, riwayat pendidikan dan kontribusi Buya Malik Ahmad dalam dunia politik. Kemudian dibahas mengenai Tafsir Sinar secara umum.

Bab IV berisi tentang analisa terhadap epistemologi Tafsir Sinar yang didalamnya dibahas mengenai sumber penafsiran yang digunakan Buya Malik Ahmad, metode yang terdapat pada Tafsir Sinar, serta validitas tafsir menurut Buya Malik Ahmad.

Bab V penutup yang memuat kesimpulan pembahasan dari tiap-tiap bab dan saran. Demikian sistematika pembahasan yang merupakan kerangka awal dari penelitian ini. Penyajian sistematis ini diharapkan mampu memudahkan para pembaca dalam memahami setiap pokok pembahasan dari penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI EPISTEMOLOGI TAFSIR

A. Definisi, Pembagian dan Metode Epistemologi

Pada dasarnya, manusia ialah makhluk pencari kebenaran. Manusia tidak akan pernah puas dengan apa yang sudah ada dan selalu mencari kebenaran yang valid dengan bertanya-tanya untuk mendapatkan jawaban dari keresahannya.

Perkembangan pengetahuan yang pesat dan teknologi yang semakin canggih, tidak menjadikan manusia berhenti untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya. Sebaliknya, manusia semakin giat untuk terus menyelidiki kebenaran dengan berlandaskan teori yang sudah ada sebelumnya guna menguji teori baru atau menggugurkan teori sebelumnya. Sekarang manusia melakukan penelitian yang bersifat ilmiah untuk mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapinya. Karena itu bersifat statis dan tidak kaku, artinya Ia tidak akan berhenti pada satu titik, melainkan akan terus berlangsung seiring dengan waktu manusia dalam memenuhi rasa keingintahuannya terhadap dunia.[1]

Jujun S. Suriasumantri mengatakan "pengetahuan merupakan khazanah kekayaan mental yang secara langsung atau tak langsung turut memperkaya kehidupan kita." Pengetahuan juga dapat dikatakan jawaban dari pertanyaan yang muncul dalam kehidupan. Dari suatu pertanyaan diharapkan mendapatkan jawaban yang benar.[2] Maka dari itu, muncullah masalah, lalu bagaimana cara

[1]Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 191.
[2]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyusun pengetahuan yang benar? masalah ini yang pada ilmu filsafat disebut dengan epistemologi.[3]

Pada hakikatnya, epistemologi lahir karena para pemikir melihat bahwasannya pancaindra manusia ialah satu-satunya alat penghubung antara manusia dengan realitas eksternal. Dalam memahami dan memaknai realitas eksternal, terkadang melahirkan banyak kesalahan dan kekeliruan. Maka dari itu, sebagian pemikir beranggapan bahwa indra itu tidak valid dan berupaya membangun struktur pengindraan valid yang rasional.[4]

1. ***Definisi Epistemologi***

Epistemologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang menyelidiki asal, sifat, metode, dan batasan pengetahuan manusia (*a branch of philosophy that investigates the origin, nature, methods, and limits of human knowledge*).[5] Istilah epistemologi pertama kali muncul dan digunakan oleh J.F. Ferrier pada tahun 1854.[6]

Epistemologi disebut juga teori pengetahuan (*theory of knowledge*) berasal dari kata Yunani yaitu *episteme*, yang berarti pengetahuan, pengetahuan yang benar, pengetahuan ilmiah dan *logos* adalah teori.[7] Kata *episteme* sendiri dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistemai* yang artinya mendudukkan, menempatkan, atau meletakkan. Jadi secara harfiah, *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan

[3]Ibid, 192.
[4]Ibid, 192.
[5]I Dewa Gede, dkk, *Filsafat Ilmu: Dari pohon Pengetahuan sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum*, (Malang: Anggota IKAPI, 2014), 37.
[6]Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 23.
[7]Aceng Rahmat, *Filsafat Ilmu Lanjutan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu pada kedudukan yang tepat. Selain kata *episteme,* istilah pengetahuan dalam bahasa Yunani juga dipakai kata *gnosis.* Maka dalam sejarah istilah epistemologi pernah disebut gnoseologi.[8]

Berikut merupakan pengertian epistemologi menurut pendapat para ahli. J. A. Niels Mulder menuturkan, epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari soal tentang watak, batas-batas dan berlakunya dari ilmu pengetahuan.

Jacques Veuger mengemukakan bahwa epistemologi ialah pengetahuan tentang pengetahuan dan pengetahuan yang dimiliki tentang pengetahuan manusia sendiri bukan tentang pengetahuan orang lain tentang pengetahuan seseorang, atau pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang pengetahuan orang lain. Secara singkat, epistemologi ialah pengetahuan seseorang yang mengetahui pengetahuan seseorang itu sendiri.

Abbas Hamami Mintarejo menjelaskan, epistemologi adalah bagian filsafat atau cabang filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan dan mengadakan penilaian atau pembenaran dari pengetahuan yang telah terjadi itu.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian epistemologi, maka dapat disimpulkan bahwa epistemologi ialah cabang dari filsafat yang mengkaji asal mula, struktur, metode dan validitas pengetahuan.[9]

Littlejohn mengatakan bahwa sebagai salah satu komponen dalam filsafat ilmu, epistemologi difokuskan pada telaah bagaimana cara ilmu

[8]Jujun Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 18.
[9]Latif, *Orientasi Ke Arah*, 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan memperoleh kebenarannya, atau bagaimana cara mendapatkan pengetahuan yang benar, atau bagaimana seseorang itu tahu apa yang mereka ketahui. Dari sini bisa dilihat bahwa *how* menjadi kata kunci dalam menemukan rahasia dibalik kemunculan konsep teoritis dalam suatu teori komunikasi.[10]

Dalam epistemologi pertanyaan pokoknya adalah "Apa yang dapat saya ketahui?[11]Apakah pengetahuan itu? Apakah yang menjadi sumber dan dasar pengetahuan? Apakah pengetahuan itu adalah kebenaran yang pasti ataukah hanya merupakan dugaan?"[12]

Pembahasan mengenai Epistemologi yaitu bagaimana mendapatkan pengetahuan: apakah sumber pengetahuan itu, apakah hakikat, jangkauan dan ruang lingkup pengetahuan, apakah manusia dimungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan, dan sampai tahap mana pengetahuan yang mungkin untuk ditangkap manusia.[13] Tujuan epistemologi menurut pendapat Maritain ialah bukan untuk menjawab pertanyaan apakah saya dapat tahu, melainkan untuk menemukan syarat-syarat yang memugkinkan saya dapat tahu.[14]

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pengetahuan dapat disebut ilmu yaitu tercantum dalam apa yang dinamakan dengan metode ilmiah. Menurut Senn, metode merupakan suatu prosedur atau cara

[10]Ibid, 192.
[11]Ibid.
[12]Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 38.
[13]Aceng Rahmat, *Filsafat Ilmu Lanjutan*...., 148.
[14]P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis[15], sehingga memenuhi asas pengaturan secara prosedural, metodologis, teknis, dan normatif akademis. Dengan demikian teruji kebenaran ilmiahnya, sehingga memenuhi kesahihan atau validitas ilmu yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

Proses kegiatan ilmiah dimulai ketika manusia mengamati sesuatu. Perhatian dinamakan sebagai pengenalan suatu masalah atau kesukaran yang dirasakan bila menemukan sesuatu dalam pengalaman yang menimbulkan pertanyaan.[16] Ketika dapat disimpulkan bahwa ada masalah, barulah ada proses berpikir. Proses berpikir ini semata-mata untuk menyelesaikan suatu masalah dengan mencari suatu kebenaran yang sebenarnya.

Dalam *Encyclopedia of Phylosophy* disebutkan, pengetahuan didefinisikan sebagai kepercayaan yang benar (*knowledge is justified true belief*). Maka dari itu, pengetahuan harus benar, jika tidak benar maka tidak dapat dikatakan sebagai pengetahuan, tetapi kekeliruan atau kontradiksi.[17]

Suatu ketika, Plato pernah bertanya-tanya, apakah yang dimaksud kebenaran itu? Setelah berabad-abad lamanya setelah Plato, jawaban keresahan itu muncul dari Bradley bahwa kebenaran adalah *dos sollen* (kenyataan). Akan tetapi bukankah *dos sollen* (kenyataan) itu tidak selalu yang seharusnya terjadi atau *dos sein*. Bisa saja kenyataan yang terjadi berbentuk ketidakbenaran atau kekeliruan yang berarti keburukan. Jadi ada

[15]Aceng Rahmat, *Filsafat Ilmu Lanjutan*...., 148.
[16]Ibid, 149.
[17]Imam Amrusi Jailani, *Filsafat Ilmu*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua pengertian kebenaran, yaitu kebenaran yang berarti nyata terjadi di satu pihak dan kebenaran dalam arti lawan dari keburukan atau ketidakbenaran.

Kebenaran sendiri dapat diketahui dengan pengetahuan yang dihasilkan oleh aktivitas berpikir, seperti yang telah dijelaskan diatas. Berpikir merupakan suatu aktivitas manusia untuk menemukan kebenaran. Apa yang disebut benar oleh seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Maka dari itu dibutuhkan suatu ukuran atau kriteria kebenaran. Sebagian pendapat mengemukakan bahwa ada tiga jenis kebenaran, yaitu kebenaran epistemologi (kebenaran yang berkaitan dengan pengetahuan), kebenaran ontologis (kebenaran yang berkaitan dengan sesutu yang ada atau diadakan), dan kebenaran semantis (kebenaran yang berkaitan dengan bahasa dan tutur kata dalam kehidupan sehari-hari).[18]

Adapun tolak ukur validitas kebenaran yang dapat digunakan dalam epistemologi untuk menyelesaikan permasalahan penelitian ini yaitu dengan beberapa teori kebenaran. Kebenaran pengetahuan epistemologi berdasarkan kepada tiga teori kebenaran namun ada yang berpendapat bahwasannya terdapat empat teori kebenaran, yaitu teori korespondensi, koherensi, pragmatisme, kebenaran Ilahiah atau agama. Ketiga teori pertama mempunyai perbedaan paradigma. Pada teori koherensi mendasarkan diri pada kebenaran rasio atau akal. Sedangkan teori korespondensi berdasarkan kepada kebenaran

[18]Ibid, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktual. Teori pragmatisme didasarkan pada fungsi dan kegunaan kebenaran itu sendiri.[19]

Adapun persamaan pada tiga teori kebenaran pertama yaitu seluruh teori melibatkan logika, bahasa, dan pengalaman untuk mengetahui kebenaran itu.

Teori korespondensi adalah teori yang berpandangan bahwa suatu pernyataan dianggap benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada atau objek yang dituju pernyataan tersebut. Dengan kata lain suatu keadaan dikatakan benar apabila terdapat suatu fakta yang sesuai dan menyatakan apa adanya.[20]

Contohnya ketika seseorang mengatakan bahwa "UIN Sunan Ampel terdapat di Surabaya". Maka pernyataan itu adalah benar, sebab pernyataan itu berkoresponden dengan obyek yang bersifat faktual. Dengan demikian ada lima unsur yang diperlukan yaitu pernyataan (*statement*), persesuaian (*agreement*), situasi (*situation*), kenyataan (realitas), dan putusan (*judgement*).[21]

Teori koherensi menilai bahwa kebenaran ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima, dan diakui sebagai benar. Suatu proposisi dikatakan benar jika berhubungan (koheren) dengan proposisi-proposisi lain yang benar atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang

[19] Ibid.
[20] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 112.
[21] Jailani, *Filsafat Ilmu*, 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap benar.[22] Contohnya, bahwa "semua manusia pasti akan mati" maka pernyataan tersebut adalah benar. pernyataan kedua mengatakan "si Budi seorang manusia dan Budi pasti akan mati" adalah benar pula, sebab pernyataan kedua konsisten dengan pernyataan yang pertama.[23] Dengan demikian suatu teori dianggap benar apabila telah dibuktikan benar dan tahan uji. Jika teori ini bertentangan dengan data terbaru yang benar atau dengan teori lama yang benar, maka teori itu akan gugur atau batal dengan sendirinya.[24]

Teori pragmatisme menyatakan bahwa kebenaran suatu pernyataan dapat diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis manusia.[25] Dalam artian, suatu pernyataan dianggap benar apabila pernyataan itu mempunyai kegunan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Adapun hasil yang dianggap memuaskan bagi kaum pragmatis ialah yang sesuai dengan keinginan dan tujuan, sesuai dan teruji dengan suatu ekperimen, serta ikut membantu dan mendorong perjuangan untuk tetap ada.[26] Contohnya, jika ada teori X yang dapat dikembangkan dengan teknik Y agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk berpikir kreatif menciptakan usaha sendiri atau menjadi *enterpreuneur*, dan ternyata secara ilmiah dibuktikan bahwa teknik Y memang mampu

[22]Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: PT Total Grafika Indonesia, 2003), 55.
[23]Jailani, *Filsafat Ilmu*, 53.
[24]Ibid, 54.
[25]Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu....*, 115.
[26]Jailani, *Filsafat Ilmu*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Maka teori X dianggap benar, sebab teori ini adalah fungsional dan mempunyai kegunaan.[27]

Teori ilahiah atau agama sebagai kriteria kebenaran. Dari ketiga teori kebenaran sebelumnya menggunakan akal, budi, fakta, realitas, dan kegunaan sebagai landasannya, berbeda dengan teori kebenaran agama digunakan wahyu yang bersumber dari Tuhan. Sebagai makhluk pencari kebenaran, manusia dapat mencari dan menemukan kebenaran melalui agama. Dengan demikian, sesuatu dianggap benar apabila sesuai dan koheren dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran yang mutlak.[28]

Dari keempat teori kebenaran yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa kebenaran dapat diukur dengan melihat kesesuaian antara suatu teori dengan teori lain yang telah diakui kebenarannya, sesuai dengan fakta, dan tergantung bermanfaat atau tidaknya bagi kehidupan manusia. Teori-teori ini yang nantinya dijadikan analisis dalam penelitian ini dan melihat sejauh mana kebenaran penafsiran Buya Malik Ahmad dapat diuji berdasarkan teori tersebut.[29]

2. Macam-macam Epistemologi

Berdasarkan metode pendekatan atau cara kerja epistemologi, bisa dibedakan beberapa macam epistemologi.

---

[27]Ibid, 56.
[28]Ibid, 57.
[29]Siti Aisyah, "Epistemologi Tafsīr Qur'ān Karīm Karya Mahmud Yunus" (Tesis diterbitkan, Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga, 2016), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Epistemologi Skeptis

Dalam epistemologi skeptis ini diperlukan pembuktian tentang apa yang seseorang ketahui benar-benar tidak dapat diragukan lagi atau sungguh nyata kebenarannya. Adapun kesulitan dalam metode ini adalah ketika seseorang sudah masuk pada skeptisisme (memandang sesuatu selalu tidak pasti atau ragu-ragu) dan konsisten dengan sikapnya, maka akan sulit menemukan jalan keluar. Epistemologi sendiri pada dasarnya telah mengandaikan bahwasannya ada pengetahuan dan manusia dapat mengetahui sesuatu. Pengetahuan yang diandaikan itu memang belum terjamin kebenarannya dan masih perlu diuji lagi kevalidannya. Tetapi untuk menguji suatu kebenaran, perlu adanya pengandaian bahwa ada kebenaran dan manusia dapat mengenalinya. Dengan meragukan suatu ketidakbenaran maka penyelidikan tentang pengetahuan akan sia-sia.[30]

b. Epistemologi Metafisis

Epistemologi yang mendekati gejala pengetahuan dengan bertitik tolak dari pengandaian metafisika tertentu disebut epistemologi metafisis. Epistemologi seperti ini bermula dari pemahaman tertentu tentang suatu kenyataan, kemudian membahas persoalan bagaimana manusia mengetahui kenyataan tersebut.

Kesulitan yang muncul pada pendekatan ini adalah bahwa epistemologi metafisis secara tidak kritis begitu saja mengandaikan bahwa seseorang dapat mengetahui kenyataan yang ada, dialami dan dipikirkan,

[30]Sudarminta, *Epistemologi Dasar*...,, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta hanya menyibukkan tentang uraian seperti apa pengetahuan itu dan bagaimana diperoleh.[31]

c. Epistemologi Kritis

Epistemologi ini dimulai dari asumsi, prosedur, dan kesimpulan pemikiran akal sehat ataupun dalam kehidupan kemudian ditanggapi secara kritis hal-hal tersebut. Keyakinan-keyakinan dan pendapat yang ada dijadikan data penyelidikan atau bahan refleksi kritis untuk diuji kebenarannya dihadapan pengadilan nalar.

Sikap kritis ini diperlukan untuk berani mempertanyakan apa yang selama ini sudah diterima begitu saja tanpa dinalar atau dipertanggungjawabkan secara rasional kemudian mencoba menemukan alasan yang kurang masuk akal untuk menemukan jawaban dibalik penerimaan atau penolakannya.[32]

Berdasarkan objek yang dikaji, epistemologi juga dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni epistemologi individual dan epistemologi sosial. Epistemologi individual ialah epistemologi yang secara klasik dimengerti hingga sekarang. Dalam epistemologi ini, kajian tentang bagaimana struktur atau bentuk pemikiran manusia sebagai individu bekerja dalam proses mengetahui, misalnya, dianggap cukup mewakili untuk menjelaskan bagaimana semua pengetahuan manusia itu pada umumnya diperoleh. Sedangkan epistemologi sosial adalah kajian filosofis terhadap data sebagai data sosiologis. Bagi epistemologi sosial, hubungan sosial, kepentingan

[31]Ibid, 21.
[32]Ibid, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, dan lembaga sosial dipandang sebagai faktor-faktor yang sangat menentukan dalam proses, cara, maupun pemerolehan pengetahuan. Disini diperlukan perhatian tentang apa yang disumbangkan oleh ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dalam kajiannya mengenai sistem-sistem sosial dan kebudayaan, khususnya dalam melihat dampak pengaruhnya bagi pengetahuan manusia.[33]

3. Metode Memperoleh Pengetahuan

Ada beberapa metode yang populer dan dijadikan referensi dalam memperoleh sumber pengetahuan dalam epistemologi pengetahuan, sebagaimana yang dikemukakan Imam Wahyudi sebagai berikut[34]:

a. Metode Empirisme

Suatu metode dalam filsafat yang mendasrakan cara memperoleh pengetahuan dengan melalui pengalaman. Ketika manusia dilahirkan, akalnya seperti catatan yang kosong dan di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman dari indrawi. Jadi seluruh sisa pengetahuan, diperoleh dengan jalan menggunakan indrawi dan membandingkan ide-ide yang diperoleh dari dari pengindraan. Ia memandang akal sebagai tempat penampungan yang secara pasif menerima hasil pengindraan tersebut. Artinya, semua pengetahuan betapa pun rumitnya dapat dilacak kembali hingga kepada pengalaman indrawi yang pertama. Dan apa yang tidak dapat atau tidak perlu dilacak kembali, maka itu bukanlah pengetahuan. Setidaknya bukanlah pengetahuan mengenai hal-hal faktual.

---

[33]Ibid, 23.
[34]Latif, *Orientasi Ke Arah*, 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Metode Rasionalisme

Rasionalisme yaitu satu cara memperoleh sumber pengetahuan itu berlandaskan pada akal. Rasionalisme bukan mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman hanya dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Para penganut rasionalisme meyakini bahwa kebenaran dan kesesatan itu terletak di dalam ide. Jika kebenaran mengandung makna dan mempunyai ide yang sesuai dengan menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran itu hanya ada di dalam pikiran dan hanya dapat diperoleh dengan akal budi.[35]

c. Metode Fenomenalisme

Fenomenalisme ialah satu cara memperoleh sumber ilmu dengan menggali pengalaman dalam dirinya sendiri. Tokoh yang terkenal dalam metode ini adalah Immanuel Kant. Ia membuat uraian tentang pengalaman sesuatu sebagaimana terdapat dalam dirinya, dengan cara merangsang alat indrawi lalu diterima oleh akal dalam bentuk pengalaman yang disusun secara sistematis dengan jalan penalaran. Akibatnya, seseorang tidak pernah mempunyai pengetahuan tentang barang sesuatu misalnya keadaan sendiri, melainkan hanya sesuatu yang nampak seperti pengetahuan tentang gejala (*phenomenon*).[36]

d. Metode Intuisionisme

Intuisionisme merupakan satu cara memperoleh sumber pengetahuan dengan menggunakan sarana intuisi untuk mengetahui secara langsung. Ada

[35]Ibid, 200.
[36]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang khas dalam aliran ini, bahwasannya disini tidak mengingkari nilai pengalaman indrawi yang biasa dan pengetahuan yang disimpulkan darinya.[37]

B. Epistemologi Tafsir

Dalam filsafat Islam, epistemologi mengacu pada epistemologi bayani artinya proses dalam memahami teks khususnya Alquran dan hadis sebagai sumber pengetahuan Islam, sehingga perlunya penalaran dan penafsiran untuk memahami teks tersebut. Di dalam epistemologi memuat metodologi memperoleh kebenaran suatu pengetahuan menurut aturan tertentu, maka jika dihubungkan dengan studi ilmu tafsir, pemaknaan tentang metodologi lebih ke arah terhadap proses penafsiran yang menghasilkan suatu produk tafsir atau kitab tafsir. Sedangkan tafsir menurut al-Dzahaby ialah bagian dari ilmu pengetahuan yang membatasi ruang lingkup pembahasannya dan hanya berkenaan tentang metode untuk memahami serta menjelaskan kandungan makna Alquran.[38] Disini dapat dikatakan bahwasannya epistemologi tafsir berkaitan dengan pemetaan terhadap sumber dan metode kecenderungan penafsiran, sehingga metodologi tafsir dengan berbagai pendekatan yang berupa sebuah ideologi atau pemikiran ialah bagian dari epistemologi penafsiran.

Jika dalam kajian epistemologi Barat , dikenal ada tiga hingga empat aliran pemikiran yakni epirisme, rasionalisme, fenomenalisme, dan intuitisme. Dalam kajian pemikiran Islam terdapat juga beberapa aliran, setidaknya ada tiga model, yakni *bayāni, irfāni*, dan *burhāni*.

---

[37]Ibid.

[38]Muhammad Husein al-Dzahābiy, *'Ilm al-Tafsīr*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, ttp), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Epistemologi Bayāni*

Secara etiomologi, *bayan* berarti penjelasan. Secara terminologi, *bayan* mempunyai dua arti yaitu sebagai aturan penafsiran wacana, dan sebagai syarat-syarat memproduksi wacana.[39]

Bayani adalah metode pemikiran khas Arab yang menekankan otoritas teks (*nash)*, secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung maksudnya ialah memahami teks sebagai pengetahuan jadi dan langsung mengaplikasikannya tanpa perlu pemikiran. Secara tidak langsung berarti memahami teks sebagai pengetahuan mentah sehingga perlu tafsir dan penalaran. Walaupun demikian, bukan berarti akal bisa bebas menentukan makna dan maksudnya, tetapi tetap harus bersandarkan pada teks.

Untuk mendapatkan pengetahuan, epistemologi bayani menempuh dua jalan. *Pertama* berpegang kepada redaksi teks dengan menggunakan kaidah bahasa Arab. *Kedua*, menggunakan metode *qiyas* yang merupakan prinsip utama epistemologi bayani.[40]

2. *Epistemologi Burhāni*

Sederhananya, burhāni bisa diartikan sebagai suatu aktivitas berpikir untuk menetapkan kebenaran proposisi melalui pendekatan deduktif dengan mengaitkan proposisi satu dengan lain yang telah terbukti kebenarannya.

Menurut al-Farabi, premis-premis burhani harus merupakan premis-premis yang benar, primer, dan diperlukan. Dimana premis yang benar itu ialah yang

[39]Muhammad Syukri Albani Nasution dan Rizki Muhammad Faris, *Filsafat Ilmu*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 79.
[40]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi keyakinan, meyakinkan. Suatu premis dianggap meyakinkan bila memenuhi tiga syarat:

a. Kepercayaan bahwa sesuatu (premis) itu berada atau tidak dalam kondisi spesifik.
b. Kepercayaan bahwa sesuatu itu tidak mungkin merupakan sesuatu yang lain selain darinya.
c. Kepercayaan bahwa kepercayaan kedua tidak mungkin sebaliknya.

Selain itu, burhani juga bisa menggunakan sebagian dari jenis-jenis pengetahuan indra. Dengan syarat bahwa objek-objek pengetahuan indra tersebut harus konstan (sama) saat diamati dimanapun dan kapanpun, serta tidak ada yang menyimpulkan sebaliknya.[41]

3. *Epistemologi Irfāni*

Kata *'irfan* ialah bentuk masdar dari kata *'arafa* yang berarti *ma'rifah* (ilmu pengetahuan). Secara terminologi kata *'irfan* secara khusus berarti *ma'rifah* dalam pengertian pengetahuan tentang Tuhan. Maka '*irfan* yaitu pengetahuan yng diperoleh qalbu melalui *kasyf, ilham, i'iyan* (persepsi langsung), dan *isyra'*.

Para sufi beranggapan bahwa segala makrifat dan pengetahuan yang bersumber dari intuisi-intuisi, *musyahadah*, dan *mukasyafah* lebih dekat dengan kebenaran daripada ilmu-ilmu yang digali dari argumentasi-argumentasi rasional dan akal.[42]

[41]Ibid, 80.
[42]Ibid, 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama ini pemetaan tafsir merujuk pada al-Farmawi mengenai klasifikasi metodologi tafsir. al-Farmawi mampu memelopori lahirnya metode tafsir *maudhu'iy* yang secara sistematis menghadirkan corak penfasiran yang sedang berkembang. Kemudian pemetaan tafsir secara epistemologis pernah dilakukan oleh Ridwan Natsir dengan mengklasifikasikan tafsir berdasarkan sumber penafsiran (*bil ma'ṣur/ riwayah, bil ra'yi,* dan *bil iqtirany*), metode penafsiran dan corak penafsiran.[43]

Metode tafsir yang berkembang menurut al-Farmawy dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu metode ijmaly, tahlili, muqarin, dan maudhu'iy.[44] Sedangkan Abdul Djalal membagi metode tafsir menjadi empat[45], yaitu:

1. Metode tafsir Alquran ditinjau dari segi sumber penafsiran:
   a. *Tafsir bi al-ma'ṣur* ialah menafsirkan Alquran dengan sumber penafsiran Alquran dari periwayatan.
   b. *Tafsir bi al-ra'yi* ialah menafsirkan Alquran yang didasarkan atas sumber-sumber ijtihad dan penalaran melalui kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.
   c. *Tafsir bi al-iqtirany* ialah menafsirkan Alquran yang didasarkan pada perpaduan antara riwayat dan hasil analisis penalaran mufassir terhadap ayat Alquran.

---

[43]Ridlwan Natsir, *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Tafsir Muqarin*, (Surabaya: CV. Indera Medika, 2003), 20.
[44]Abd Ḥayy al-Farmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsīr al-Maudhu'iy*, (Kairo: Maktabah al-Mishriyah, 1999), 20.
[45]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 22-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode tafsir Alquran ditinjau dari segi cara penafsiran:
   a. *Bayānī*, ialah penafsiran Alquran dengan cara memberi keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan penafsiran dengan yang lainnya.
   b. *Muqārin*, ialah membandingkan ayat dengan ayat yang setema, ayat dengan *hadiṣ*, serta membandingkan pendapat antar mufassir dalam suatu penafsiran.
3. Metode tafsir Alquran ditinjau dari segi keluasan penjelasan:
   a. *Ijmāliy* ialah penafsiran Alquran yang hanya menjelaskan isi global dari makna ayat yang ditafsirkan.
   b. *Itnaby/ tafsiliy* ialah penafsiran Alquran dengan menafsirkan ayat-ayat secara detail dan mendalam dari berbagai perspektif keilmuan.
4. Metode tafsir Alquran ditinjau dari tertib ayat:
   a. *Tahlīliy* ialah menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan urutan sesuai tertib mushaf *Ustmāniy*, yaitu dari *al-Fātihah* sampai *al-Nās*.
   b. *Maudhu'iy* ialah menafsirkan Alquran dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema tertentu dengan memerhatikan *asbab al-nuzūl*, serta munasabah antar ayat hingga membentuk satu penafsiran yang utuh.
   c. *Nuzuliy* ialah menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan urutan turunnya ayat.

Validitas tafsir ditentukan dengan beberapa teori. Adapun dari ilmu filsafat maka tolak ukur kebenaran dapat dilihat dari tiga teori yang telah dijelaskan diatas yaitu teori korespondensi, teori koherensi, dan teori pragmatisme. Namun teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran epistemologi dari ilmu filsafat tidak bisa dijadikan tolak ukur dalam menentukan validitas sebuah tafsir. Maka dari itu, perlu teori tafsir Alquran sebelum disejajarkan dengan teori kebenaran epistemologi.

Adapun teori-teori penafsiran Alquran yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu teori pertama ialah teori bahasa yang *meliputi balāghah, nahwu, ṣaraf*, dan sebagainya. Teori kedua yaitu teori 'ulūm Alqurān yang meliputi *asbāb al-nuzūl dan munāsabah*.

1. *Teori Bahasa*

Alquran merupakan kalam Allah yang dijadikan pedoman bagi manusia untuk membimbing umat manusia ke jalan yang benar agar selamat di dunia dan akhirat. Alquran bukan karya dari sastrawan ataupun buku sastra, melainkan kitab suci. Maka dari itu, untuk memahaminya dibutuhkan penguasaan ilmu bahasa yang meliputi *nahwu, ṣaraf* dan juga *balāghah*.

Ilmu balaghah membahas mengenai kaidah-kaidah yang berhubungan dengan bahasa Arab, khususnya pada pembentukan kalimat dan gaya bahasa. Dalam hal ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *ilmu ma'āni, ilmu bayān dan ilmu badi'.*

Ilmu ma'āni membahas tentang makna yang dikandung oleh ungkapan atau kalimat yang disampaikan. *Ilmu bayān* menyangkut penyampaian suatu maksud dengan menggunakan berbagai pola kalimat yang bervariasi. *Ilmu badi'* mengkaji kaidah yang berhubungan dengan cara penyusunan bahasa yang indah dan gaya estetis (keindahan) yang tinggi.[46]

[46]Aḥmad al-Ḥāshimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'āni wa Badi'*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Teori 'Ulūm Alqur'ān*

Adapun pada teori ini akan dibagi menjadi dua perihal yaitu mengenain asbab *al-nuzūl* dan *munāsabah*

a. *Asbāb al-Nuzūl*

Disini *asbā al-nuzūl* merupakan salah satu prinsip terpenting dalam menafsirkan dan memahami Alquran karena tidak semua isi dari Alquran turun secara langsung (tanpa sebab tertentu) juga karena adanya peristiwa tertentu atau adanya pertanyaan, maka dari itu suatu ayat turun untuk memberi petunjuk kepada manusia mengenai perihal tersebut. Dapat disimpulkan bahwa dalam sejarahnya, Alquran yang turun ada yang tanpa didahului sebab dan ada yang didahului oleh sebab tertentu.[47]

Sumber yang valid untuk mengetahui *asbāb al-nuzūl* adalah hadis-hadis Nabi yang berkualitas sahih. Namun ada juga hadis-hadis yang terlihat berbeda dengan *asbāb al-nuzūl* pada ayat-ayat tertentu, maka disitu perlu adanya *taḥqīq* dan *tarjih*.

b. *Munāsabah*

Tanāsub dan *munāsabah* berasal dari kata yang sama, yaitu *al-munāsabah* yang berarti berdekatan dan mirip.[48] Menurut *Mannā' al-Qaṭṭan*, munasabah mengandung pengertian ada aspek hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat. Atau antara satu ayat dengan ayat lain, ataupun hubungan surat dengan surat yang lain.[49]

---

[47]Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I, (Beirut: Dār al-Fikr, 2012), 29.
[48]Al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān,* (Beirut: dār al-Kutūb al-'Ilmīyah, tt), 35.
[49]Mannā'Khalīl al-Qaṭṭan, *Mabāḥis fī 'Ulūm al-Qur'ān,* (Surabaya: al-Hidayah, 2009), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
H. A. MALIK AHMAD DAN TAFSIR SINAR

A. Biografi H.A. Malik Ahmad

Haji Abdul Malik Ahmad lahir pada tanggal 7 Juli 1912 di Nagari Sumanik, Tanah Datar, Sumtera Barat. Ia merupakan anak sulung dari empat bersaudara yaitu Malik Ahmad, Samsuddin Ahmad, Siti Nursyam Ahmad dan Hasan Ahmad. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdul Murid (1883-1928) dan ibunya Siti 'Aisyah. Buya Malik Ahmad lahir pada masa berlangsungnya reformasi Islam jilid II di Sumatera Barat. Ayahnya ialah seorang pembaru Islam di masanya dan sering menurunkan sikap *mujadid* kepada anak-anaknya.[1]

Belum mencapai umur satu tahun, Malik Ahmad ditinggal ayahnya berangkat ke Mekkah untuk belajar Islam pada imam besar Masjidil Haram yaitu Syech Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Pada tahun 1917, Haji Ahmad kembali dari Mekkah lalu menyebarkan paham modernisasi Islam yang telah diperolehnya dari Mekkah.[2]

1. Riwayat Pendidikan

Semasa hidupnya, Malik Ahmad memulai jenjang pendidikan di Sekolah Rakyat yang berada di Sungai Tarab (tamat pada tahun 1923), atas dukungan dari ayahnya Haji Ahmad, Ia melanjutkan studinya di Thawalib Parabek yang dibina oleh Syaikh Ibrahim Musa dan Thawalib Padang

[1]Fikrul Hanif Sufyan, "Penolakan Abdul Malik Ahmad terhadap Asas Tunggal Pancasila di Organisasi Muhammadiyah (1982-1985)", (Program Studi Sejarah, Pascasarjana Universitas Andalas Padang, 2011), 5.
[2]*Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panjang (1924) yang didirikan oleh Haka (ayah Buya Hamka). Disana Ia mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab, dimana Buya Hamka juga pernah menempuh pendidikan disini. Setelah tamat di Sumatera Thawalib, Malik Ahmad meneruskan pendidikan di Tabligh School Muhammadiyah yang dalam perkembangannya berganti nama menjadi Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah Padang Panjang.[3]

Pada tahun 1930, Malik Ahmad masuk organisasi Muhammadiyah Cabang Padang Panjang. Disini Ia mendapat pengkaderan dari Ahmad Rasyid Sutan Mansur (A.R. Sutan Mansur) pada tahun1895-1983 yang membuat karakter kepimimpinannya semakin terasah. Model pengkaderan yang dikembangkan Buya Sutan Mansur cukup unik, yakni *debating club*, dimana metode ini telah berhasil menghasilkan kader-kader yang nantinya dapat melanjutkan cita-cita Muhammadiyah. Para kader yang Ia didik ini secara berkala yaitu seminggu sekali dengan mengadakan diskusi dibawah bimbingan Buya Sutan Mansur. Setelah dikader, para pemuda tersebut diberi kesempatan untuk mengembangkan ilmu yang diperolehnya ke luar daerah Minangkabau atau setidaknya ke daerah Minangkabau yang belum dimasuki oleh Muhammadiyah. Disana mereka mempraktekkan apa yang telah didapat dari guru mereka dan mengembangkan ide-ide yang dibawa Muhammadiyah agar tersebar luas di seluruh Indonesia hingga daerah terpencil.

Demikian halnya dengan Malik Ahmad yang mempunyai karakter tegas dan konsisten ketika selesai dikader oleh Buya Sutan Mansur. Ia

[3]*Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi orang kepercayaan Buya Sutan Mansur dan hubungan diantara mereka berdua begitu akrab. Hal ini dapat dibuktikan ketika tahun 1930, Malik Ahmad ditunjuk sebagai kepala sekolah Tsanawiyah Muhammadiyah Padang Panjang, kepala sekolah Kulliyatul Muballighat Padang Panjang (1936-1939), kepala sekolah Kulliyatul Muballighin Muhammadiyah Padang Panjang (1939-1942) dan kepala Majelis Pengajaran Muhammadiyah Consul Minangkabau (1942-1945). Selain itu, Buya Malik Ahmad juga menempuh pendidikan di Mekkah. Disana terdapat pula Buya Hamka dimana mereka saling mengenal satu sama lain.[4]

Ada sesuatu yang belum diketahui oleh banyak orang bahwasannya anak Buya Malik Ahmad yaitu Rusjdi Malik masih berhubungan dekat dengan Buya Hamka. Awal kisah bermula ketika Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA), yaitu ayah dari Buya Hamka pergi belajar ke Mekkah. Disana terdapat pula Hasyim ‘Asyari, Ahmad Dahlan dan tokoh ulama terkemuka. Seusai belajarnya disana, Ia mengajar di Padang Panjang. Salah satu murid HAKA ini adalah Ahmad Rasyid Sutan Mansur (AR. Sutan Mansur).[5] AR. Sutan Mansur berguru kepada HAKA sejak tujuh tahun lamanya (1910-1917). Setelah itu Buya Sutan Mansur diambil menantu oleh HAKA dan dinikahkan oleh putri sulungnya Fatimah, kakak dari Hamka. Jadi Buya Sutan Mansur adalah kakak ipar dari Buya Hamka.

Seiring berjalannya waktu, Buya Sutan Mansur mengkader pemuda-pemudi dengan metode debat yang pada saat itu Buya Malik Ahmad

[4]Rico Syafei, Wawancara, Surabaya, 15 Oktober, 2018.
[5]*Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan salah satu muridnya. Setelah pengkaderan, hubungan mereka berdua begitu akrab. Kemudian Buya Malik Ahmad mempunyai anak yang bernama Rusjdi Malik (anak kedua) yang diambil menantu oleh Buya Sutan Mansur. Dari situlah masih terjalin hubungan dekat diantara para ulama yang masyhur tersebut.[6]

Nama Buya Malik Ahmad semakin tersohor ketika menjabat menjadi Wakil Ketua Umum Muhammadiyah. Mulanya Ia ditunjuk sebagai Ketua Umum Muhammadiyah, namun Ia menolak dengan alasan asas tunggal pancasila. Pada akhirnya Ia bersedia untuk menjabat sebagai Wakil Ketua Umum Muhammadiyah dengan Ketua KH. AR. Fachruddin.

2. Kiprah Buya Malik Ahmad di Dunia Politik

Pada masa kemerdekaan, Buya Malik Ahmad larut dalam usaha mempertahankan kemerdekaan. Berdasarkan instruksi dari PB Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1945, diserukan kepada seluruh Consul Muhammadiyah untuk merekrut pemuda-pemuda dalam barisan Hizbullah. Pada masa itu Buya Malik Ahmad bersama Duski Samad dan Samsudin Ahmad turut aktif membidani lahirnya barisan *Hizbullah* di Padang Panjang.

Pada masa revolusi kemerdekaan, sebagian aktivis Muhammadiyah mendapat promosi jabatan di pemerintahan, termasuk Buya Malik Ahmad. Pada tahun 1947, Ia ditunjuk sebagai Wakil Kepala Jawatan Sosial Sumatera Barat. Sejak masuk dalam birokrasi pemerintahan, Buya Malik Ahmad

[6]*Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin naik jenjang karirnya. Menjelang agresi militer II, Ia dilantik sebagai Wakil Bupati Militer 50 Kota, mendampingi Saalah Yusuf Sutan Mangkuto.

Setelah terbentuknya PDRI di Halaban, Buya Malik Ahmad mendampingi Gubernur Militer Sumatera Barat, Mr. Moh. Rasjid. Bahkan sewaktu rombongan PDRI masuk ke hutan belantara hingga ke Bidar Alam, Malik Ahmad setia mendampingi Ketua PDRI, Mr. Sjafruddin Prawiranegara. Pada saat-saat genting mempertahankan PDRI, pada 1950 Buya Malik Ahmad ditunjuk sebagai Kepala Jawatan Sosial Sumatera Tengah. Meskipun sibuk sebagai pegawai pemerintah, Ia tetap menjalankan rutinitasnya di Muhammadiyah. Setelah berhasil memprakarsai pendirian Fakultas Falsafah dan Hukum Muhammadiyah di Padang Panjang tahun 1955, Ia secara aklamasi terpilih sebagai Ketua Muhammadiyah Daerah Sumatera Tengah (1956-1958).

Pasca Pemilu 1955 aktivitas Buya Malik Ahmad semakin padat. Setelah resmi terpilih sebagai anggota Konstituante bersama beberapa orang tokoh Masyumi, Ia tetap menjalankan rutinitasnya sebagai Kepala Jawatan Sosial Sumatera Tengah, di samping Ketua Muhammadiyah Daerah Sumatera Tengah. Sampai munculnya persoalan hubungan pusat dan daerah pada akhir tahun 1950 an. Semakin meruncingnya persoalan antara pusat-daerah juga ikut menyeret Muhammadiyah Daerah Sumatera Tengah dalam kancah politik praktis. Meletusnya peristiwa PRRI (1958-1961) menyeret sebagian aktivis Muhammadiyah, termasuk Buya Malik Ahmad dalam kancah perang saudara tersebut. Keputusannya bergabung dengan PRRI, didasarkan atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsipnya menolak kehadiran PKI di parlemen dan kabinet, kedekatan Soekarno dengan PKI, serta teror yang dilancarkan massa simpatisan PKI. Pada tahun 1960, Buya Malik Ahmad ditunjuk sebagai Menteri Sosial Republik Persatuan Indonesia (RPI). Setelah berakhirnya peristiwa PRRI, Buya Malik Ahmad memboyong keluarganya untuk menetap di Jakarta.[7]

Dilantiknya Soeharto pada tahun 1967 sebagai Pjs Presiden merupakan titik awal lahirnya Orde Baru (Orba).[8] Kemunculan Orba ini harus dilihat dari peristiwa-peristiwa politik sebelumnya, terutama yang terjadi pada enam tahun terakhir di bawah rezim Orde Lama. Pemerintah Orde Lama yang dipimpin Soekarno dengan Demokrasi Terpimpin dan proyek Nasakomnya, telah digoyang oleh antagonisme politik, kekacauan sosial dan krisis ekonomi dalam kehidupan bangsa Indonesia secara menyeluruh.

Sejak awal Orde Baru koalisi militer dengan teknokrat dipandang oleh Dewi Fortuna Anwar sangat menentukan corak pembangunan nasional, di samping juga didukung lima pilar utama, diantaranya struktur politik Orba yang mempunyai ciri patrimonial: birokrasi tanpa golongan, dikuasai sepenuhnya oleh militer, penekanan pada ketertiban dan stabilitas keamanan, pengembangan ekonomi kapitalis yang digerakkan dengan bantuan pinjaman luar negeri.[9]

Salah satu langkah pemerintah mewujudkan stabilitas politik dan keamanan adalah meminimalisir konflik ideologi. Abdul Aziz Thaba melihat

---

[7]Sufyan, "Penolakan Abdul Malik..., 6
[8]Marwati Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*, (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1984), 406.
[9]Sufyan, "Penolakan Abdul Malik..., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara Islam dan pemerintah pada masa itu sebagai periode resiprokal kritis (1982-1985). Pada periode ini masing-masing pihak berupaya mengurangi kecurigaan masing-masing. Pemerintah sebagai pemegang instrumen kekuasaan, mengenalkan konsep Pancasila sebagai satu-satunya asas untuk partai politik dan organisasi kemasyarakatan. Sementara munculnya nada protes tokoh-tokoh Islam terhadap asas tunggal, dapat dilihat dari tiga sikap mereka.[10]

Pertama, menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal dianggap bertentangan dengan akidah. Sikap ini diwakili oleh Buya Malik Ahmad, Deliar Noer, KH. Noer Ali, Syafruddin Prawiranegara dan Abdul Qadir Djaelani. *Kedua*, menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal berarti menyeleweng dari Pasal 29 UUD 1945. Argumen ini diwakili oleh KH. Noer Ali dan Syafruddin Prawiranegara. *Ketiga*, konsep asas tunggal bersifat ahistoris dan mengkhianati perjuangan pendiri bangsa Indonesia. Berdasarkan konsep di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Buya Malik Ahmad mewakili kelompok pertama. Sebagai tokoh berpengaruh di Muhammadiyah, Buya Malik Ahmad menegaskan asas tunggal yang hakiki bagi umat hanyalah asas Islam.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Pancasila sebagai asas tunggal merupakan puncak keberhasilan pemerintah Orde Baru (Orba) dalam meminimalisir konflik ideologi.[11] Pengenalan konsep asas tunggal

---

[10]*Ibid*,.
[11]Abdul Azis Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta: Gema InsaniPress, 1996), 30-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilontarkan pertama kali melalui pidato kenegaraan Presiden Soeharto, di depan Sidang DPR tanggal 16 Agustus 1982, seperti kutipan di bawah ini:[12]

> "Semua kekuatan sosial politik terutama partai politik (parpol) yang masih menggunakan asas lain selain asas Pancasila seharusnyalah menegaskan bahwa satu-satunya asas yang digunakan adalah Pancasila. Adanya asas lain di samping asas Pancasila yang menjadi ciri khas partai itu akan merangsang unsur-unsur ekstrem baik dari luar maupun dari dalam…"

Setelah pemerintah berhasil memberlakukan asas tunggal kepada partai politik melalui Tap MPR No.II Tahun 1983, agenda pemerintah selanjutnya adalah menerapkan asas tunggal pada seluruh organisasi kemasyarakatan (ormas), termasuk ormas Islam. Untuk tujuan ini, undang-undang tentang ormas dipersiapkan dan diajukan bulan Juni 1984 oleh pemerintah kepada DPR untuk disahkan.

Meskipun proses penggodokan RUU Keormasan di DPR terus berjalan dan dipantau oleh ormas, namun organisasi sosial keagamaan tetap khawatir, bila pemerintah terlalu jauh masuk dalam urusan internal akidah (keimanan). Demikian halnya di PP Muhammadiyah, juga muncul suara penolakan terhadap asas tunggal, yang diwakili oleh Wakil Ketua PP Muhammadiyah Buya Malik Ahmad.

Buya Malik Ahmad memandang Pancasila hanya sebagai dasar negara dan alat pemersatu bangsa. Namun Pancasila pada masa Orba diinterpretasikan sebagai sumber moral dan pegangan hidup yang melebihi kapasitas agama yang mengatur moral itu sendiri. Menurutnya penyebutan

[12]Sufyan, "Penolakan Abdul Malik..., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pancasila seperti itu, hakekatnya telah menjelma sebagai agama baru. Lebih lanjut Buya Malik Ahmad menyatakan[13]:

"Lima dasar menurut pemahaman yang dijalankan oleh BP7, P4 dan PMP dan Pendidikan Politik Bangsa dan lain-lain, kita lihat kedudukan lima dasar itu sudah sampai kepada wujudnya agama baru yang menguasai Indonesia bernama agama Pancasila, yang seluruh agama diatur dan dijiwai oleh agama itu sendiri."

Dasar pemikirannya mengatakan Pancasila telah menjelma menjadi agama baru adalah pemahamannya tentang tauhid, *wijhah, taṣawwur, fikriyah, suluk, syariat, dan niẓom*. Berdasarkan konsep *fikriyah*, menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal menurut Buya Malik Ahmad sama dengan merendahkan agama Allah SWT.

Sebagai upaya untuk mencegah merebaknya opini pro-kontra tentang asas tunggal Pancasila menjelang Muktamar ke-41 di Surakarta ditingkat pimpinan, Buya Malik Ahmad mengirim lembaran kerja yang berjudul "Menuju Shirathan Mustaqima". Dalam lembaran kerja tersebut, secara pribadi Ia menegaskan bahwa dirinya tidak pernah menolak Pancasila sebagai dasar negara. Bahkan dalam uraiannya tentang proses sejarah UUD 1945, Buya Malik Ahmad mengingatkan kembali tentang Piagam Jakarta yang tetap diakui oleh Presiden Soekarno.[14]

"Tahun 1959 keluar Dekrit Presiden yang menetapkan kembali kepada UUD 1945 dan dijiwai oleh Piagam Jakarta, dan dinyatakan oleh Presiden bahwa Agama unsur mutlak dalam rangka Nation Building"

[13]*Ibid*,.
[14]*Ibid, 9.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun proses pensakralan Pancasila pada masa Orba melalui upaya indoktrinasi moral, menurut Malik Ahmad telah melebihi kapasitas agama Islam yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadits. Ia pun menyimpulkan upaya pensakralan Pancasila melalui buku PMP dan BP7 adalah bentuk agama dunia yang menguasai agama samawi, atau super pegangan hidup. Sebab umat Islam meyakini agamanya sebagai sumber *aqidah, wijhah, taṣawur, fikriyah, suluk, syariat, dan niẓam* (hukum negara).[15]

Maka dalam kapasitasnya sebagai ulama dan pimpinan Muhammadiyah, Buya Malik Ahmad menyumbangkan pemikirannya dalam memandang persoalan asas tunggal. Sumber pemikiran dari Buya Malik Ahmad berasal dari *naṣ Alquran, hadis* dan *ijtihad* pribadinya. Buya Malik Ahmad memandang asas tunggal merupakan salah satu upaya pemerintah Orba menjadikannya sebagai *din al-malik* (agama penguasa/ makhluk).[16]

Buya Malik Ahmad berani menyatakan Pancasila sebagai *din al-malik* dengan merujuk pemikirannya dalam Surat Fushilat ayat 11.

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ٱئْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَآ أَتَيْنَا طَآئِعِينَ[17] (11)

kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu

[15]*Ibid*,.
[16]*Ibid*,.
[17]Alquran 41: 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".[18]

Kebijakan pemerintah ini dalam kacamata konsep *tauhid Uluhiyah dan Rububiyah*, jelas ditegaskan tidak boleh berpegang kepada dua agama, atau kepada agama yang selain Islam. Maka dari penjelasan tersebut, Malik Ahmad memberi dua alternatif sikap yang dapat diambil oleh warga Muhammadiyah. Menolak Pancasila sebagai asas tunggal berdasar dalil Surat Al An'ām ayat 153, al-Baqarah ayat 275, al-A'rāf ayat 4-5, al-Maidah ayat 50, Hadis yang diriwayatkan Abdullah bin Mas'ud, penjelasan Tafsir Ibnu Katsir jilid I tentang *Ikhtishar wa thaqiq*. Berdasarkan penjelasan di atas, Buya Malik Ahmad berketetapan diri bahwa haram hukumnya jika Muhammadiyah menerima Pancasila sebagai asas tunggal.[19]

Namun mengingat ancaman pembubaran Muhammadiyah oleh pemerintah bila tidak memenuhi ketentuan Pasal 2, Pasal 3, Pasal 4, Pasal 7 dan Pasal 18 UU Keormasan, maka Buya Malik Ahmad juga memberi alternatif sikap dalam menanggapi asas tunggal, yakni "menerima dengan terpaksa". Ia merujuk pemikirannya berdasar Surat Ali Imran ayat 85, yakni menurut segala keengganan dengan kebencian di hati.[20]

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ [21]

[18]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan: Special for Woman*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009) , 477.
[19]*Ibid*,.
[20]*Ibid, 10*.
[21]Alquran 3: 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.[22]

Ia berkata:

"Demi ketaatan kita kepada Allah; demi pertanggungjawaban kita kepada umat, dan penuh dengan rasa takut kepada azab Allah di akhirat, TIDAKLAH PATUT MUHAMMADIYAH MENGATAKAN ATAU MENULISKAN DALAM NOTULENNYA "MENERIMA". Paling tinggi hanya dapat kita katakan "terpaksa menurut kehendak yang ada."

Pada tanggal 7 Desember 1985 Muktamar Muhammadiyah ke-41 di Surakarta dibuka secara resmi oleh Presiden Soeharto. Dalam pidato pembukaannya, Presiden Soeharto menyampaikan bahwa muktamar yang diselenggarakan bertepatan dengan berlakunya UU Keormasan, yang menegaskan bahwa Pancasila adalah satu-satunya asas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di samping itu, Soeharto juga berharap Muhammadiyah mau menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam AD/ART-nya. Senada dengan Soeharto, Ketua Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah A.R Fachruddin berharap penerimaan Pancasila sebagai satu-satunya asas akan berjalan mulus dan jika ada kerawanan akan diselesaikan sebaik-baiknya.

Kekhawatiran Ketua PP Muhammadiyah itu ternyata terbukti, saat terjadinya perdebatan sengit di Sidang Komisi III antara Buya Malik Ahmad dengan Lukman Harun. Buya Malik Ahmad terang-terangan menolak Pancasila masuk dalam Anggaran Dasar (AD) Muhammadiyah dan memfatwakan haram hukumnya.

[22]RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dengan merubah asas Islam, dengan asas apa saja, akan menghilangkan segala amal Muhammadiyah, Muhammadiyah tentu saja menolak keadaan semacam itu, karena hal ini merupakan penyimpangan cita-cita Muhammadiyah sejak awal."[23]

Sedangkan Lukman Harun mencoba meyakinkan peserta muktamar bahwa penetapan asas tunggal tetap menjamin kebebasan beragama dan organisasi. Di samping itu, ia mengingatkan konsekuensi pembubaran, jika tetap menolak masuknya asas Pancasila dalam AD Muhammadiyah. Namun konflik yang meruncing itu, berakhir konsensus pada Sidang Pleno tanggal 10 Desember 1985 yang menetapkan perubahan AD Muhammadiyah.

Konsensus yang tercipta dalam Sidang Pleno tersebut dilatar belakangi kesadaran muktamirin untuk menyelamatkan aset amal usaha Muhammadiyah dari resiko pembubaran oleh pemerintah. Sementara Malik Ahmad mengambil sikap menghormati hasil keputusan muktamar. Meskipun demikian, Buya Malik Ahmad tetap teguh pada pendiriannya.

Penolakannya terhadap asas tunggal Pancasila pernah dilontarkannya saat diwawancara Asia Week tahun 1986. Menurut Buya Malik Ahmad, seharusnya Muhammadiyah mempertahankan sikap kolektifnya terhadap ajaran-ajaran yang dianggap membahayakan keberadaannya. Bahkan, Buya Malik Ahmad yakin penolakan terhadap asas tunggal merupakan bentuk ketidakpercayaan umat Islam terhadap pemerintah. Sebagai konsekuensi sikapnya Buya Malik Ahmad pun dipaksa mengundurkan diri.[24]

---

[23]HM Yunan Nasution, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 237.
[24]*Ibid, 11.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Muhammadiyah garis keras diwakili Malik Ahmad, seorang wakil ketua dan cendekiawan muslim dari Sumatera Barat. Pemimpin Muhammadiyah ini dipaksa mengundurkan diri setelah ia menundukkan tekanan dari para pejabat setempat dan menyatakan penolakannya dalam kebijakan asas tunggal."

B. Tafsir Sinar

Dilihat dari sejarahnya, Tafsir Sinar karya Buya Malik Ahmad masuk pada generasi kedua tafsir di Indonesia, yaitu sekitar tahun 1951-1980. Pada masa ini mulai terlihat tanda-tanda perkembangan tafsir menuju kondisi yang lebih baik dan lebih merespon tantangan zaman[25]. Berdasarkan kondisi yang demikian, cukup beralasan jika ummat menaruh harapan besar akan terjadinya peningkatan khazanah intelektual Islam yang amat berarti, termasuk dalam kajian tafsir Alquran.[26] Kitab tafsir pada kurun waktu ini banyak yang berbahasa Indonesia salah satunya ialah Tafsir Sinar. Corak Tafsir Sinar yaitu *adab ijtimā'i* (sosial kemasyarakatan), maksudnya ialah menegakkan dakwah Alquran yang pada pokoknya bersifat menghalaukan segala kebiasaan yang tidak benar dan memperbaiki masyarakat secara keseluruhan dalam bidang akidah keagamaan dalam persoalan-persoalan kemasyarakatan dan bidang-bidang yang lain.[27] Namun lebih terkhusus kepada akidah dan akhlak, karena dalam tafsir ini banyak mengenai akhlak Rasulullah yang hendaknya bisa dicontoh oleh ummat manusia. Contohnya pada surat al-Qalam:

---

[25]Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 93.
[26]*Ibid, 95.*
[27]H.A. Malik Ahmad, *Tafsir Sinar I*, (TK: LPPA Muhammadiyah, 1986), vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ [28]

Dan engkau mempunyi akhlak yang tinggi.[29]

Disini Allah memberikan pernyataan yang ternilai harganya berisi pengakuan bahwa Muhammad adalah manusia yang tinggi akhlaknya dan kepribadiannya.

Menurut Islam, akhlak itu tidak terikat atau terpengaruh oleh pandangan-pandangan yang ada di bumi ini seperti benar, amanat, adil penyantun, menepati janji, dan lain-lain. Tetapi dia langsung bisa naik setinggi-tingginya yang dapat dicapai oleh manusia, langsung mendekatkan diri kepada sifat Allah yang bebas dari segala pengaruh, tidak terbatas dan tidak terikat.[30]

Setelah berbicara corak tafsir, maka metode yang digunakan Buya Malik Ahmad pada kitab tafsirnya ialah metode tafsir *nuzuliy*. Ini sudah terlihat pada sistematika penulisannya dengan menggunakan urutan nuzul surat.

Alqurān al-'Aḍīm Tafsir Sinar Disusun Menurut Nuzul Surah, begitulah judul yang terlampir pada cover jilid I Tafsir Sinar ini. Tidak banyak yang mengetahui tafsir ini, karena memang tidak dicetak atau dipublikasikan di percetakan buku pada umumnya hanya dicetak di pesantren Buya Malik Ahmad yaitu al-Hidayah. Namun tidak diperjual-belikan kepada khalayak umum dan hanya dikaji oleh murid-murid Buya Malik Ahmad di pesantren al-Hidayah. Apabila ingin memiliki tafsir ini, maka hanya memberikan uang ganti cetak saja

[28]Alquran 68: 4.
[29]Ahmad, *Tafsir Sinar I*..., 126.
[30]*Ibid*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di percetakan tersebut, tidak ada laba atau keuntungan dari pihak terkait yang memberikan tafsir ini.

Pendapat lain menyatakan bahwa tafsir ini dijual di toko buku Sari Agung Surabaya pada tahun 1960'an. Namun ketika ditelusuri, toko buku tersebut sudah tutup sekitar tahun 1990. Ketika dikonfirmasi lagi kepada cucu Buya Malik Ahmad, yaitu Pak Abdul Kadir, Tafsir Sinar memang tidak diperjual belikan, tetapi jika ada yang ingin mencetaknya ulang atau menjualnya, tidak ada masalah. "Itu bagus", tuturnya.

1. ***Latar Belakang Penulisan Tafsir***

Pada jilid I, tepatnya di kata pengantar dijelaskan bahwa Tafsir Sinar disusun menurut nuzul surat. Tujuannya agar ummat dapat mengenal jiwa dan isi Alquran, sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh Nabi pada waktu turunnya surat, berangsur-angsur hingga surat yang terakhir yaitu at-Taubah.

Disini dikatakan bahwa memahami Alquran menurut tertib nuzul surat akan memudahkan memahami runtutan usaha dan perjuangan Nabi, kemajuan dari kekuatan jiwa menghadapi usaha-usaha besar dan mematahkan segala tantangan dan mengenali perkembangan mutu rohani, mutu pengetahuan, mutu akhlak, mutu organisasi, susunan kenegaraan, cara pelaksanaan hukum-hukum dan sistem masyarakat Islam.[31]

Sebenarnya, Tafsir Sinar ini disusun menurut nuzul ayat, namun tidak mungkin dicapai dalam waktu yang singkat. Maka dari itu,

[31]Ibid, vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyusunannya menggunakan nuzul surat. Bukan bermaksud ingin mengubah susunan Alquran, namun semata-mata hanya menghidangkan dan mempelajarinya menurut nuzul surat untuk mendekatkan rasa sesuai dengan apa yang telah dilalui oleh sahabat-sahabat yang bermula.[32]

Tafsir Sinar ditulis dengan tujuan lain yaitu untuk mendekatkan ummat kembali kepada ruh Alquran yang langsung dibawah pimpinan Nabi Besar Muhammad saw. dan sahabat-sahabatnya.

2. ***Penulisan Tafsir Sinar***

Pada sistem penerjemahan ayat-ayat Alquran, menggunakan tanda "-.....-". Diantara dua tanda, dicantumkan kalimat yang menjelaskan maksud ayat agar mudah dipahami. Apabila terjemahan itu dibaca langsung tanpa membaca kalimat diantara tanda, terjemahan itu tepat menjadi makna harfiah[33], contohnya:

"*Ingatlah! Kalau dia tidak menghentikan -. Tindakannya itu.- Benar-benar Kami akan menarik ubun-ubunnya.*"[34]

Penggunaan kata "sesungguhnya" dari terjemahan kata *inna*, maka pada awal kalimat ditiadakan dan diganti dengan "+". Contohnya:

"+ Di waktu siangnya engkau mempunyai urusan yang memakan tempo yang lama -. Untuk bekerja dan berusaha.-"[35]

[32]*Ibid*,.
[33]*Ibid*,.
[34]*Ibid*, 59.
[35]*Ibid*, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sistematika Penulisan Tafsir Sinar

Pada jilid I banyak dijelaskan tentang awal mula kisah masyarakat sebelum hingga sampai turunnya wahyu. Pada kata pengantar dijelaskan latar belakang penulisan dan karakteristik Tafsir Sinar. Kemudian dilanjutkan dengan daftar isi. Selanjutnya muqaddimah atau pendahuluan yang berisi beberapa kisah. Penafsiran ayat sesuai dengan urutan nuzul surat. Terakhir ialah penutup yang berisi unsur pokok dari masing-masing surat.

Pada bab pendahuluan jilid I dijelaskan tentang berbagai kisah. Kisah pertama yaitu awal mula keadaan masyarakat jahiliyah sebelum turunnya Alquran sebagai pedoman bagi seluruh ummat manusia. Kemudian kisah kedua dilanjutkan kisah Muhammad sebelum turun wahyu kepadanya, mulai dari asal usul keturunan Muhammad, pernikahan kedua orang tuanya yaitu Abdullah dan Aminah. Disusul dengan kelahiran Nabi dimana pada malam itu langit tampak terang benderang nan jernih dengan keadaanyang tenang menimbulkan harapan, perhatian makhluk tertuju pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Suci yang tak ada bandingannya, malam yang telah dihampari embun yang sejuk menyegarkan perasaan yang disaat itu manusia mengharap rahmat Tuhan yang dapat menyembuhkan kegelisahan jiwa, orang orang saleh Ahli Kitab pun menadahkan tangannya memohon agar segera dilahirkan orang suci yang akan melepaskan dunia dari kegelapan dan kesengsaraan.

Pada malam itu, lahirlah Muhammad yakni pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama dari Tahun Gajah, bertepatan dengan 20 April

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

571 Masehi. Menurut sejarah, masa kelahiran Nabi Muhammad bertepatan dengan masa seorang raja yang maha adil di negeri Parsi yang bernama Anusyirwan.[36] Kelahiran Muhammad ini membawa berkah tersendiri, ketika Muhammad disusukan ke Halimah, sebenarnya air susu Halimah kurang mencukupi. Namun setelah Halimah mulai menyusukan Muhammad, air susunya keluar dengan baik dan banyak. Begitu halnya dengan keadaan desa Bani Sa'ad yang tadinya tandus ditimpa kemarau yang luar biasa, sejak Muhammad berada disana, maka Allah jadikan negeri yang tersubur. Kejadian yang luar biasa itu dinamakan *Irhash Nubuwwah* atau kemudahan khusus untuk Nabi Muhammad saw.[37]

Pada usia 9 atau 10 tahun, Muhammad dibawa pamannya ke negeri Syam untuk berdagang. Ketika sampai dekat dengan kota Busra, salah satu ibu kota Syam, Muhammad tak jadi masuk kota tersebut karena ada seorang pendeta yang bernama Bahira. Pendeta itu melihat Muhammad dengan tanda-tanda ada sinar pada muka Muhammad, lantas diajaklah Abi Thalib masuk ke dalam gereja dan dijamunya. Sebelumnya belum pernah pendeta tersebut berbuat seperti itu. Di waktu makan, pendeta itu bertanya mengenai diri Muhammad tentang hal ikhwalnya, budi pekerti, dan tingkah lakunya. Akhirnya Ia menasehati Abi Thalib agar Muhammad dibawa pulang kembali karena kelak Ia akan menjadi pemimpin besar. Dan manakala tanda-tanda yang ada pada diri Muhammad diketahui orang Yahudi mungkin Ia akan mendapatkan bahaya. Bahira Ahli Kitab mengetahui tanda-tanda nubuwah

[36]*Ibid*, 24.
[37]*Ibid*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dalam kitab Injil. Maka pada saat itu, Abi Thalib segera menyelesaikan perdagangannya dan buru-buru pulang ke Mekkah kembali membawa Muhammad.[38]

Dari sini penggambaran yang sangat dalam dapat dirasakan ketika membaca pendahuluan Tafsir Sinar bagaimana suasana malam yang dipenuhi rahmat ketika Nabi akan dilahirkan. Dan kisah Nabi saat dibawa pamannya ke Syam untuk berdagang namun dibawa kembali pulang ke Mekkah karena nasehat dari seorang pendeta.

Selanjutnya, kisah ketiga yaitu peristiwa bersunyi diri. Peristiwa ini menjelaskan tentang Muhammad yang risau perihal kesesatan manusia menyembah berhala. Maka dari itu Ia bersunyi dari orang banyak untuk dapat membulatkan hati serta berfikir hingga mendapatkan jalar keluar yang diharapkannya. Terpilihlah Gua Hira sebagai tempat bersunyi.

Kisah keempat merupakan kisah terakhir pada pendahuluan jilid I ini, yaitu kisah wahyu yang pertama turun. Diceritakan bagaimana malaikat Jibril menyampaikan wahyu pertama kali pada Muhammad, "*Iqra'* – Bacalah!". "Aku tak sanggup membaca", jawab Muhammad. Ketika itu terasa dirinya dipagut oleh malaikat sampai Ia tak dapat bergerak lagi. Begitu seterusnya hingga tiga kali, karena cemas akan dipagut keras lagi, maka Muhammad segera berkata: "Apa yang akan saya baca?"[39]

Disitu malaikat Jibril menyampaikan:

---

[38]*Ibid*, 27-28.
[39]*Ibid*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ (1) خَلَقَ ٱلۡإِنسَـٰنَ مِنۡ عَلَقٍ (2) ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ (3) ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ (4) عَلَّمَ ٱلۡإِنسَـٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ (5)[40]

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[41]

Pada akhir pendahuluan, ada sub bab penilaian yang beisi menceritakan dalalat (arti) dan pengaruh dari peristiwa Nabi Muhammad sebelumnya terhadap hidup ummat Islam selanjutnya.

Pada bab kedua hingga terakhir merupakan penafsiran yang dimulai dari surat al-‘Alaq, al-Qalam, al-Muzammil dan al-Mudatsir. Satu surat akan dibagi beberapa bagian sesuai dengan turunnya ayat. Selanjutnya akan dijelaskan penafsiran dari masing-masing bagian tersebut.

Misalnya, surat al-‘Alaq. Pembahasan ini dimulai dari penulisan ayat dan terjemahan dimulai dari ayat pertama hingga ayat terakhir al-‘Alaq. Kemudian dari 19 ayat al’Alaq itu Buya Malik Ahmad membagi menjadi tiga bagian.

Bagian pertama yaitu sebagaimana ayat-ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad saw. yaitu ayat 1-5 dari surat al-‘Alaq. Sedangkan bagian kedua dan ketiga yaitu ayat keenam sampai ayat terakhir yang diturunkan setelah turun beberapa surat lain, seperti al-Qalām, al-Muzammil, al-Mudaṣir, al-Fātihah dan perintah untuk menyiarkan secara terang-

[40]Alquran 96: 1-5.
[41]Ahmad, *Tafsir Sinar I...*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terangan. Namun ketiga bagian surat al-‘Alaq tetap terletak pada bab kedua, bukan pada bab setelah surat-surat lain. Setelah menjelaskan bagian pertama, maka akan dijelaskan penafsiran serta nuzul ayat dan tafsir ayat bagian kedua dan ketiga.

Berikut merupakan sistematika penulisan Tafsir Sinar:

a. Pengenalan nama surat, jumlah ayat dan tempat turunnya.
b. Asbab al-Nuzul surat. Disini dijelaskan mengenai sebab turunnya surat. Kemudian ayat-ayat akan dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan urutan ayat yang turun kepada Nabi Muhammad saw.
c. Penafsiran. Setelah ayat-ayat dibagi menjadi beberapa bagian, maka penafsiran pun akan berurutan sesuai dengan bagian-bagiannya. Dimulai dari bagian pertama yang menjelaskan tentang pemaparan ayat dan terjemahannya, kemudian asbab al-Nuzul ayat, dan dilanjutkan pada penafsiran. Setelah bagian pertama selesai, maka akan dilanjutkan bagian kedua dan seterusnya.

Dari sini dapat diketahui sistematika penafsiran Buya Malik Ahmad dengan disusun menurut nuzul surat dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir Sinar. Namun pada jilid lain, sedikit dipaparkan munasabah antar surat ataupun antar ayat tetapi tidak secara detail hanya sebagai tambahan saja.

Pada asbab al-nuzul surat, Buya Malik Ahmad banyak merujuk pada pendapat mufassir dan riwayat-riwayat terdahulu. Juga dengan bagaimana satu surat yang terdapat beberapa ayat itu dibagi menjadi beberapa bagian seperti urutan turunnya ayat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat secara keseluruhan terjemahan ayat, Buya Malik Ahmad menggunakan bahasanya sendiri. Sedikit berbeda dengan terjemahan Departemen RI, namun dengan terjemahan tersebut para pembaca mengerti apa yang dimaksudkan oleh Alquran.[42]

Contohnya, pada QS. Al-'Adiyat

وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا (1) فَٱلْمُورِيَٰتِ قَدْحًا (2) فَٱلْمُغِيرَٰتِ صُبْحًا[43] (3)

demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi.[44]

Terjemahan Depag ini sedikit berbeda dengan terjemahan dari Buya Malik Ahmad di dalam kitab tafsirnya, yaitu:

Demi kuda yang berlari sampai mendesut-desut –bunyi nafasnya-. Lantas mencetus api dari ujung-ujung kukunya –karena cepat pergesekan. Kemudian menyerang –memasuki- tempat musuh dengan tiba-tiba di waktu pagi-pagi buta.[45]

Dapat dilihat perbedaan diantara keduanya tidak terlalu signifikan, tetapi pada terjemahan di tafsir sinar ini lebih memberi penjelasan terhadap kata sebelumnya yang dinilai membutuhkan keterangan dengan menggunakan tanda -....- sebagai pengganti dari tanda kurung (...). Dari sini akan digunakan terjemahan dari Buya Malik Ahmad pada contoh-contoh selanjutnya.

4. Pengaruh Politik dalam Tafsir Sinar

Jika melihat kembali dalam ranah politik, maka Buya Malik Ahmad sangat berpengaruh dalam dunia politik tersebut ketika menentang secara

[42]Rico Syafei, Wawancara, Surabaya, 15 Oktober, 2018.
[43]Alquran 100: 1-3.
[44]RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*..., 599.
[45]H.A. Malik Ahmad, *Tafsir Sinar 3*, (Jakarta: al-Hidayah, 1988), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terang-terangan perihal asas tunggal pancasila. Namun disini, apakah Buya Malik Ahmad menyangkut pautkan hal tersebut ke dalam kitab tafsirnya? Secara tidak langsung, Ia memberikan penjelasan tentang kepemerintahan dalam kitabnya, namun tidak secara jelas memaparkan tentang asas tunggal pancasila. Ini dapat diketahui ketika menafsirkan QS. al-'Ashr ayat 3.

...وَتَوَاصَوْاْ بِٱلصَّبْرِ (3)[46]

...Dan saling mengajak kepada kesabaran.

Disini Buya Malik Ahmad menjelaskan maksud ayat tersebut bahwa mereka bersusun sebagai umat yang baik dan berjuang dengan gigih menegakkan keimanan, kebenaran, keadilan, dan saling mengajak kepada kesabaran.[47]

Allah memberikan nur atau sinar, yang menerangi mereka dalam menempuh pergaulan hidup. Allah telah memberi syariat (undang-undang) yang akan mereka pakai sebagai pedoman pemerintahan:

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ...[48]

Apakah orang yang tadinya mati lantas Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya nur (cahaya) yang dapat dipakainya untuk bergaul dengan manusia, akan sama halnya dengan manusia yang berada dalam kegelapan?[49]

Jawaban pertanyaan Allah itu logis saja, yaitu: " kedua orang itu berbeda jauh tak dapat disamakan."

[46]Alquran 103: 3.
[47]Ahmad, *Tafsir Sinar 3*..., 155.
[48]Alquran 6: 122.
[49]Ahmad, *Tafsir Sinar 3*..., 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya Buya Malik Ahmad menafsirkan bahwasannya Rasulullah telah memberikan pengajaran, mendidik, dan membersihkan jiwa manusia dari tabiat gila kekuasaan, mengidamkan kursi emas dan ingin jadi pembesar. Kemudian Rasulullah berkata:

والله لا نُوَلِى هَذَا العَمَلَ أَحَدًا أَجْرَصَ عليها

Wallahi! Kami tidak akan mengangkat untuk memimpin amal ini seorang yang minta untuk menjabatnya, atau seseorang yang menginginkannya (ambisius). (Riwayat al-Bukhari dan Muslim).[50]

Buya Malik Ahmad memperjelas lagi bahwa umat Islam yang bermula itu tidak berebut jabatan atau pangkat, apalagi akam mencalonkan diri sendiri untuk menjadi amir atau raja. Mereka selalu mempertinggi mutu dan kesucian, menganjurkan supaya hal itu benar-benar diperhatikan dan untuk itu merasa rela mengorbankan harta (menafkahkan), tenaga, jiwa. Klau mereka diserahi memangku jabatan untuk orang banyak, bukanlah mereka pandang itu sebagai kemegahan atau pintu rezeki ataupun penghargaan atas jasa-jasa yang telah mereka berikan. Jabatan itu hanya mereka rasakan di atas pundak mereka sebagai suatu ujian Allah.[51]

Dari sini dapat dilihat bahwa pemaparan diatas terkait dengan ranah pemerintahan yang notabennya membawa pada pemerintahan yang baik. Dan bisa disimpulkan disini bahwa tidak ada penjelasan mengenai pemerintahan orde baru secara jelas. Mungkin pengalaman Buya Malik Ahmad di dunia politik memberikan pandangan pemerintahan yang Ia sampaikan di kitab tafsirnya dengan maksud menjadikan sistem pemerintahan di negara ini lebih baik.

---

[50]*Ibid*, 165.
[51]*Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS EPISTEMOLOGI TAFSIR SINAR

A. Kajian Epistemologi Tafsir Sinar

Diatas telah dijelaskan mengenai pokok utama epistemologi, diantaranya adalah mengkaji sumber, metode dan validitas pengetahuan. Maka dari itu, pada bab ini akan dibahas perihal epistemologi tafsir sinar untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang ada.

1. Sumber Penafsiran Tafsir Sinar

Sumber penafsiran yang digunakan oleh Buya Malik Ahmad cukup banyak walaupun dalam menafsirkan suatu ayat Ia lebih dominan menggunakan akalnya. Jadi setelah menggunakan sumber penafsiran, Ia selalu memberi penjelasan dengan bahasanya sendiri. Jika sumber tersebut dinilai sudah jelas, Ia tidak memberi penjelasan tambahan. Dalam hal ini, bisa dikategorikan bahwa bentuk Tafsir Sinar ialah *bi al-ra'yu* yaitu menggunakan akal untuk menafsirkan ayat meskipun tidak dipungkiri menggunakan sumber yang lain seperti riwayat atau hadis. Itulah sebabnya di dalam kitab-kitab tafsir *bi al-ra'yu* tetap dijumpai hadis-hadis atau aṣar meskipun porsinya amat kecil, tidak dominan sama sekali. Itu diungkapkan sekedar mendukung pendapat mufasir.[1] Berikut beberapa sumber yang digunakan oleh Buya Malik Ahmad dalam menafsirkan kitab tafsirnya:

[1]Baidan, *Perkembangan Tafsir...*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Alquran

Sumber penafsiran Alquran yang tertinggi ialah Alquran itu sendiri. Alquran juga merupakan sumber utama yang digunakan setiap mufasir dalam menafsirkan Alquran.[2] Begitu juga dengan Buya Malik Ahmad. Berikut beberapa contoh penafsiran Buya Malik Ahmad menggunakan sumber Alquran:

...وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ... (3)[3]

...Dan saling mengajak satu sama lain kepada kebenaran...[4]

Maksudnya, mereka tersusun sebagai umat yang saling mengajak satu sama lain untuk mewujudkan, memelihara, dan memebela kebenaran, dan menghindarkan diri masing-masing daripada hal yang tidak benar, apalagi dari memelihara dan membela yang tidak *haq* (*baṭil*).[5]

Disini penafsiran Buya Malik Ahmad terfokus pada kata *haq* (kebenaran), kebenaran apa dan yang bagaimana yang dimaksud dalam Alquran? Sebelum menggunakan sumber Alquran, Buya Malik Ahmad menafsirkan terlebih dulu kata *haq* pada ayat ini. Barulah kemudian mengunakan Alquran untuk memperjelas pemaknaan ayat tersebut.

"*Yang dimaksud haq ialah hal-hal yang menimbulkan kebahagiaan dunia akhirat, atau berupa pegangan hidup (aqidah), penilaian dan usaha baik, yang memusat kepada:*

[2]Imam Muchlas, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Malang: UMM Press, 2004), 49.
[3]Alquran 103: 3.
[4]H. A. Malik Ahmad, *Tafsir Sinar Jilid 3*, (Jakarta: al-Hidayah, 1988), 153.
[5]*Ibid,*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Iman kepada Allah.*
2) *Mengikuti petunjuk Kitabullah.*
3) *Memenuhi pimpinan Rasulullah.*
4) *Pendapat akal yang dibenarkan oleh kitab dan sunnah.*

Maka segala buah pikiran atau falsafah harus diukur kebenarannya dengn ukuran-ukuran itu. Janganlah diputar balikkan, dengan arti buah pikiran atau falsafah yang diambil jadi pengukur. Sebab falsafah, isme buatan otak manusia bersifat nisbi (relatif), serba terbatas. Malah otak si pemikir pun terbatas pula. Setinggi-tingginya teori dan falsafah itu hanya kira-kira dan tidak sunyi dari kekurangan dan kelemahan yang menyolok. Memang ada diantaranya yang benar dalam beberapa masalah, namun di masa belakang kentaralah kelemahan-kelemahan, kesalahan-kesalahan dan kekurangan-kekurangannya yang berbahaya sekali untuk saat kemudian."[6]

Setelah Buya Malik Ahmad menafsirkan ayat tersebut pada arti kata *haq*, selanjutnya akan diperjelas dengan menggunakan sumber dari Alquran mengenai arti kata *haq* sebenarnya. Alquran menyatakan:

[6]*Ibid*, 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ ۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا (28)[7]

Kira-kira (hypotesa) pendapat manusia itu sedikit pun tidak memadai untuk kebenaran.[8]

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ (147)[9]

al-Haq (kebenaran yang terjamin) ialah yang datang dari Allah. Oleh karena itu janganlah kamu terperosok jadi golongan manusia-manusia yang diragukan.[10]

Disini Buya Malik Ahmad kembali menjelaskan arti kedua ayat tersebut. Ia mengatakan bahwa: "dengan pendirian yang tegas itu bukanlah berarti orang muslim tidak memperhatikan pendapat atau falsafah ciptaan manusia. Menurut Islam kita disuruh memperhatikan pendapat-pendapat itu, cuma wajib disaring dan diuji lebih dahulu dengan yang ditunjukkan Allah dan Rasul."[11]

Firman Allah:

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ (18)[12]

mereka adalah orang-orang yang memperhatikan pembicaraan-pembicaraan atau pendapat-pendapat orang, lantas mereka ikuti yang terbaik.[13]

---

[7]Alquran 56: 28.
[8]Ahmad, *Tafsir Sinar Jilid 3*, 154.
[9]Alquran 2: 147.
[10]Ahmad, *Tafsir Sinar Jilid 3*, 154.
[11]*Ibid*,.
[12]Alquran 39: 18.
[13]Ahmad, *Tafsir Sinar Jilid 3*, 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh lain ketika menjelaskan tentang azab yang diberikan oleh Allah SWT kepada kaum-kaum di dalam surat al-Fajr.

ٱلَّذِينَ طَغَوۡاْ فِي ٱلۡبِلَٰدِ (11) فَأَكۡثَرُواْ فِيهَا ٱلۡفَسَادَ (12)

orang-orang itu –kaum 'Ad, Tsamud dan Fir'aun- yang telah melakukan penganiayaan besar-besaran dalam negeri. Seterusnya banyaklah kebiasaan yang mereka lakukan di negeri-negeri itu.[14]

Disini Buya Malik Ahmad menjelaskan:

"Terhadap kaum yang bertindak aniaya di luar batas itu, karena menurut Allah kebinasaan yang mereka lakukan telah terlalu banyak, maka Allah menumpahkan bermacam-macam azab dan bencana yang hebat terhadap mereka."

Kata *sauṭ* dalam ayat ini menurut makna asalnya berarti cambuk dipukulkan untuk menghukum berat atas kesalahan yang telah diperbuat. Memang azab yang dijatuhkan Allah terhadap umat-umat durhaka terjadi karena hukuman berat atas beraneka warna kesalahan mereka terhadap agama.

Tentang macam azab yang hebat yang dijatuhkan atas kaum 'Ad, Tsamud itu diterangkan dalam surat al-Haqqah ayat 3 s/d 7.

فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهۡلِكُواْ بِٱلطَّاغِيَةِ (5) وَأَمَّا عَادٞ فَأُهۡلِكُواْ بِرِيحٖ صَرۡصَرٍ عَاتِيَةٖ (6) سَخَّرَهَا عَلَيۡهِمۡ سَبۡعَ لَيَالٖ وَثَمَٰنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومٗا فَتَرَى ٱلۡقَوۡمَ فِيهَا صَرۡعَىٰ كَأَنَّهُمۡ أَعۡجَازُ نَخۡلٍ خَاوِيَةٖ (7)

[14]Alquran 89: 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adapun kaum Tsamud telah dibinasakan Allah dengan ṭaghiyah – yaitu bunyi yang menggeledek- karena gempa raya sampai bumi runtuh hingga datar. Adapun -kaum- 'Ad, telah dibinasakan dengan angin yang berbunyi gegap gempita, lagi menghancurkan, yang dipergunakan Allah untuk menghancurkan mereka selama tujuh malam delapan hari berturut-turut. Maka kamu lihatlah kaum itu mati jadi mayat tak ubahnya sebagai pokok kayau karena ada yang kosong di dalamnya –maksudnya mereka musnah semua sampai kepada turunan mereka-.[15]

Diatas merupakan contoh penafsiran Buya Malik menjelaskan makna ayat dengan mengambil ayat lain sebagai rujukan.

b. Sumber Hadis

Selain menggunakan Alquran, Buya Malik juga menggunakan hadis sebagai sumber rujukan dalam penafsirannya. Contoh hadis yang digunakan dalam penafsirannya, ketika menafsirkan surat al-Mudaṣir ayat 56:

وَمَا يَذۡكُرُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ هُوَ أَهۡلُ ٱلتَّقۡوَىٰ وَأَهۡلُ ٱلۡمَغۡفِرَةِ (56)[16]

mereka tak bisa ingat (sadar) kecuali kalau Allah menghendakinya. Dialah yang berhak ditakuti dan yang berhak memberikan ampunan.[17]

Maksud dari arti "Dan mereka tak bisa mengingat kecuali kalau ada kehendak Allah" ialah bahwa kehendak manusia harus disesuaikan dengan kehendak Allah, jangan berbuat sesuatu yang berlainan dari kehendak Allah. Mereka hanya bisa menggerakkan satu tujuan dengan adanya iradah Allah yang memberinya kekuatan dan kesanggupan untuk mencapai tujuan itu. Sesuatu gerak yang digerakkan oleh masyi'ah sesuai dengan masyi'ah Ilahi,

[15]Alquran 69: 3-7.
[16]Alquran 74: 56.
[17]Ahmad, *Tafsir Sinar Jilid I*, 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mejadikan orangnya kuat, tidak ada jalan ke muka yang tertutup baginya, dan tidak ada satu halangan yang bisa menghambatnya.

Untuk itu perlu mensucikan hati, membulatkan niat hanya berbuat karena Allah dan dengan mengingat Allah.

هُوَ أَهْلُ التَّقْوَى

Dialah yang berhak untuk ditakuti -.dan dipatuhi.

وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ

Dan Dialah yang berhak memberikan ampunan

Takut kepada Allah menjadikan kita tidak menakuti kepada yang lain. Kita merasa perintah Allah lebih utama dari segala yaang lain, kita merasa larangan Allah mesti dihormati walaupun karenanya kita akan mendapat perlawanan dari manusia, terpaksa bekerja keras dan melalui pengorbanan.

Dengan berhadapan dengan Allah kecillah segala yang lain, dan dengan Allah terjaminlah kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hnya kehidupan taqwa yang menjamin hidup keabadian, tenang dan berkat. Jiwa taqwa mengantarkan manusia kepada pintu lantas ia jadi taat dan memohonkan ampunan mencari kesucian.

Allah membebaskan hambaNya dari pengaruh dosa dengan memberikan ampunan, sehingga jiwa bersih dan subur untuk berbuat jasa, lantas dirinya dapat mencapai mutu yang tinggi sesuai dengan masyi'ah Ilahi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadiṣ diriwayatkan oleh Anas: “Rasulullah pernah membaca ayat ini, lantas beliau berkata:[18]

قَلَ رَبُّكُم أنا أهْلٌ أَنْ أتْقَى فلا يَجْعَل مَعِيَ إله فَمَنْ أتقى ني فَلَمْ يَجْعَلْ مَعِيَ إلَهَا فَأَنَا أهلٌ أَنْ أغْفِرَلَهُ

Berkata Tuhanmu dalam hadis Qudsi: sayalah yang berhak untuk ditakuti -.dan dipatuhi.- maka tidaklah boleh diseru Tuhan yang lain bersamaKu. Maka barangsiapa yang bertaqwa kepadaKu lantas dia tidak menyeru tuhan lain bersamaku, maka saya berhak pula mengampuni orang itu. (Riwayat: Ahmad, ad-Darimi, Turmuzi an-Nasai, dan lain-lain).

Selain pada hadis ataupun riwayat, Buya Malik Ahmad juga menggunakan Sirah Nabawi versi Ibnu Hisyam yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam karya tafsirnya. Contohnnya, ketika menafsirkan QS. Al-Qalam ayat 8 dan 9 mengenai tawaran kompromi untuk menyembah Tuhan yang berbeda hingga turunlah surat al-kafirun ayat 6. Dimana disitu dikatakan:

“Menurut riwayat Ibnu Ishak, ternyata bahwa pernah pemuka-pemuka musyrikin, yaitu al-Aswad, Walid bin Mughirah, Umaiyah bin Khalaf, As bin Wa’il mendatangi Rasulullah dan mereka berkata: “Hai Muhammad, marilah kita berjanji, kami akan menyembah apa yang engkau sembah, dan engkau sendiri ikut menyembah apa yang kami sembah.”

Tawaran itu dijawab dengan turunnya surat al-Kafirun. “Katakanlah Muhammad! Hai kaum kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah...”[19]

[18]*Ibid,.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buya Malik Ahmad tidak banyak menggunakan hadis sebagai sumber rujukannya dalam menafsirkan Alquran. Meskipun dapat diketahui bahwa pada bab nuzul surat dan nuzul ayat Ia banyak menggunakan riwayat yang mungkin masih belum diketahui keṣahihannya, namun hal itu hanya sebagai pemaparan atau keterangan dari surat dan ayat tersebut saja. Ia sering kali menukil riwayat dari Ibnu Abbas dalam menulis kitabnya. Selain riwayat dari Ibnu Abbas, Ia juga menggunakan hadis riwayat Bukhari dan Muslim.

c. Qaul Sahabat dan Tabi'in

Dalam kitabnya, Buya Malik Ahmad sering kali menggunakan riwayat terdahulu dari para Sahabat dan Tabi'in pada asbab al-nuzul dan penafsiran ayat. Contohnya:

1) Pada asbab al-nuzul surat al-Muzammil:

Kata Ibnu Abbas:

Pada waktu permulaan Jibril dengan mengantarkan risalah kepada Nabi Muhammad saw, Muhammad sendiri merasa cemas dan khawatir, kalau-kalau dirinya disentuh oleh jin. Dengan badan menggigil Iapun segera turun dari gua Hira. Setibanya di rumah, Ia minta diselimuti. Katanya: 'Selimutilah aku, selimutilah aku!"[20]

Ketika Ia berselimut itu, Jibril pun tiba lagi, lalu menyampaikan suara wahyu, yaitu surat al-Muzammil ayat 1 s/d 19.

---

[19]*Ibid, 335.*
[20]*Ibid*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pada penafsiran surat al-Muzammil ayat 20:

... وَءَاخَرُونَ يَضۡرِبُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَبۡتَغُونَ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ ...[21]

...dan yang sebagian daripadamu perjalanan di atas bumi dalam rangka usaha mendapatkan karunia Allah (rezeki).[22]

Diantara kamu ada yang harus keluar, berjalan dan berusaha menyiapkan keperlua hidup, mencari rezeki atau karunia Ilahi. Allah tidak suka kamu ini melengah-lengahkan urusan hidupmu. Allah tidak suka pula kamu ini memakukan diri kepada syi'ar ibadah saja sebagai pendeta-pendeta (ruhban) dalam biara-biara.

Urusan perekonomian adalah urusan pokok, dan memerlukan tenaga, usaha, waktu dan fikiran yang benar-benar. Sebab segala sesuatu, termasuk shalat, zakat, amal saleh, pengetahuan dan lain-lain, sangat bersangkut paut dengan harta dan kekuatan.

Orang tidak dapat sembahyang menurut wajarnya kalau tidak berpakaian atau perutnya lapar. Orang tidak bisa berzakat dan beribadah haji kalau tidak ada kekayaan.

Amal ibadah, zakat, pengetahuan dan lain-lain tak akan berjalan, kalau jiwa, kesucian dan keamanan tidak terpelihara. Yang demikian memerlukan kekuatan umat, harta benda, organisasi dan kekuatan pemerintah yang menatai hukum Allah.[23]

---

[21]Alquran 73: 20.
[22]*Ibid*, 199.
[23]*Ibid*, 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua usaha itu adalah wasilah (jalan) untuk terlaksananya perintah Allah menurut ukuran yang sebenarnya. Hukum wasilah sama dengan hukum tujuan pokok. Kalau hukum tujuan pokok wajib, maka wasilah pun wajib pula.

Segala macam pengetahuan tentang teknik, alam, masyarakat, perusahaan, niaga, organisasi pertahanan, dan sebagainya adalah fardhu kifayah. Dengan arti kalau dilalaikan, akan rubuhlah umat sekalian. Kemarahan Allah akan datang menimpa kita karena akibat kelalaian itu.

Begitulah Allah memberikan isyarat, bahwa kamu mesti menghadapi urusan hidupmu yang memerlukan tenaga semata.

Dalam menafsirkan ayat ini Ibnu Mas'ud (sahabat Nabi) berkata:

إِنَّ التَّاجِرَ الصَّالِحَ يَكُونُ كَالمجَاهِدِ

Pedagang yang baik (saleh) itu, tak obahnya seperti pejuang (mujahid) juga.

Ibnu Umar pun berkata:

مَا خَلَقَ اللهُ مَوْتَهُ أَمُوْتُهَا بعد القَتْلَ فِي سبيلِ الله أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَمْوَتُ بَيْنَ شُعْبَتَى جَبَلٍ أَخْذَبُ فِي الارضِ ابْتَغِى منْ فَضْلِ اللهِ

Sesudah mati dalam perang fisabilillah, tidak ada mati yang dijadikan Allah yang lebih aku cintai, dari kalau aku mati di antara dua bukit, sedang aku bergerak di bumi mencari karunia (rezeki) Allah.[24]

[24]*Ibid*, 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua orang sahabat yang terkenal salehnya itu, telah memulai usaha berjalan mencari rezeki itu sama dengan berjihad, asal saja usaha itu bertujuan mempertinggi mutu dan memelihara diri umat.

Di samping itu pegangan-pegangan akidah dan pertahanan sangat berguna untuk kesentosaan berjalannya urusan ibadah, kesehatan dan keperluan hidup.[25]

d. Kitab-kitab Tafsir

Dalam menafsirkan suatu ayat, Buya Malik Ahmad juga menggunakan kitab tafsir sebagai sumber rujukannya. Selain untuk menafsirkan suatu ayat, namun kitab tafsir juga digunakan untuk referensi sebab turunnya surat dan ayat. Contohnya:

1) Menafsirkan ayat

Dalam menafsirkan surat al-Qalam, pada ayat pertama. Dijelaskan oleh Buya Malik: dalam permulaan surat ini Allah menyebutkan *Nūn*. Pada pokoknya kalau Allah menyebutkan di awal surat seperti *Nūn, Alif Lām Mīm, Qāf, Hā, Yā, 'Aīn, Shād* dan lain-lain, maka ia mengandung arti "Ingatlah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pemurah, Maha Penyayang, Maha Besar, dan Maha Tahu tentang rahasia segala sesuatu yang berlaku atas makhlukNya. Hanya Ia yang mengetahui rahasia itu sepenuhnya dan tidak ada yang dilakukan dan dijadikanNya yang tidak mengandung arti yang dalam. Jadi huruf itu mengandung arti menghubungkan diri dengan Allah untuk menguraikan

[25]*Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan dan untuk mencapai tujuan, mengharapkan rahmat dan nikmat Allah, sehingga petunjukNya turun ke dalam hati.[26]

Disebutkan huruf maka kita teringat kepada bentuk huruf, susunan huruf, menjadi kata dan kepada maknanya. Jadi ada jasad ada roh, keduanya diperhatikan dan dihubungkan dengan Tuhan Yang Maha Tahu. Maka itulah rahasia dari risalah antara Allah dan RasulNya yang utama.

Kemudian para ahli mencoba mencari sebagian rahasia dari yang disebutkan itu:

a) Berkata an-Nasari dalam tafsirnya Madariku tanzil[27]:

"yang dimaksud dengan *Nūn* ialah huruf *Nūn* yang jadi sebagian dari huruf-huruf alfabet." Jadi surat ini memperingatkan betapa pentingnya huruf alfabet. Kemudian dihubungkan dengan sumpah Allah dengan qalam dan kitab (apa yang ditulis).

Dalam hubungan ini Sayyid Quṭub berkata: "Tuhan mengingatkan betapa benar dakwah Islamiyyah memberikan perhatian besar terhadap alfabet, qalam dan buku-buku karangan. Yang demikian diutamakan dahulunya dalam kalangan umufmat yang jarang yang tahu menulis dan membaca. Allah memimpinkan supaya hal-hal itu dikuasai, karena berguna buat menyebarkan aqidah dan

[26] *Ibid*, 115.
[27] *Ibid*, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pimpinan kehidupan beragama dan berilmu di permukaan bumi. Dan dengan begitu alam manusia mendapat pimpinan yang betul."[28]

b) Menurut al-Qasimi: "atau yang dimaksud dengan *Nūn* itu nama surat." Maka ia akan mengandung arti: Ingatilah surat *Nūn* yang isinya:

i. Mengingatkan Rasulullah kepada kesanggupan diri, nikmat yang diberikan Allah kepadanya berupa fikiran yang tajam dan suara wahyu dan akhlaknya yang kuat dan bermutu tinggi. Dan itu harus berjiwa besar tak boleh merasa berjiwa kecil, atau berperasaan rendah diri.[29]

ii. Menjelaskan betapa benar rendah dan kejinya akhlak dari sebagian makhluk dan balasan yang akan diturunkan Allah kepada mereka.

iii. Peringatan kepada orang-orang yang bakhil tak mengacuhkan golongan yang melarat.

iv. Teguran dan kritik terhadap golongan yang menentang kebenaran.

v. Pimpinan Allah supaya memperkuat jiwa tahan. Maksudnya bahwa *Nūn* tersembunyi maksud-maksud: mengingat mutu pribadi, mengingat langkah lawan dan mengatur strategi serta membulatkan tekad yang tak mengenal patah hati atau merajuk.

[28]*Ibid*,.
[29]*Ibid*,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Menurut Ibnu Abbas[30]: "*Nūn* itu adalah naka ikan". Menurut al-Hasan: "*Nūn* itu adalah dawat hitam". Sedang sebagian lagi mengatakan: "*Nūn* itu ialah nama Tuhan, yaitu *Nūn* yang ada di akhir sifat *Rahmān*.

Selanjutnya, Buya Malik menjelaskan penafsiran dari kata *Nūn* tersebut. Menurutnya, pendapat-pendapat diatas itu amat musykil, karena perlu diperkirakan dulu bagaimana letak kata-kata *Nūn* menurut nahwu sharaf (tata bahasa), sedangkan *Nūn* itu harus dibaca dengan bunyi *Nun* .....*n* (yakni dengan sakin pada akhirnya) dan sebelumnya tidak ada tanda sumpah.

Yang jelas ialah dengan kata *Nūn* Allah memperingatkan sesuatu yang penting tentang rahasia hubungan al-Khalik dengan makhlukNya, dari itu perhatikanlah dengan fikiran yang luas hal-hal yang akan diterangkan berikutnya.[31]

2) Nuzul surat dan nuzul ayat

Pada sebab turunnya surat al-Muzammil Buya Malik memaparkan dahulu pendapat dari mufasir lain. Contohnya:

a) Sayyid Quṭub berkata dalam kitabnya yang berjudul "Fī ẓilalil Qur'ān".[32]

"Sampailah berita kepada Rasulullah, bahwa orang Quraisy telah berkumpul di Balai Pertemuan (Darun Nadwah), dimana mereka

[30]*Ibid*, 117.
[31]*Ibid*,.
[32]Ahmad, *Tafsir Sinar Jilid I*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang mengatur suatu rencana untuk menentang Muhammad sendiri dan untuk mematahkan dakwah yang dibawanya. Mendengar itu Muhammad berdiam diri, lalu menarik baju luarnya rapat-rapat ke badannya sambil merebahkan diri. Ketika itu datanglah Jibril menyampaikan surat al-Muzammil ayat 1 s/d 19.

Dua belas bulan kemudian, turunlah ayat ke-20, yang isinya meringankan cara-cara beribadat di waktu malam hari.[33]

b) Menurut al-Muraghi[34]:

i. Jumlah ayat surat al-Muzammil 20, diturunkan sesudah surat al-Qalam.

ii. Surat ini diturunkan di Mekkah, kecuali ayat ke-11 dan ke-20;

Kedua ayat ini diturunkan di Madinah; diturunkan ketika menghadapi pembesar-pembesar dan orang-orang terkemuka Quraisy yang sangat leluasa memperolok-olokkan Rasulullah. Tak lama sesudah ayat itu turun, terjadilah perang Badar.

c) Menurut riwayat Ibnu Abbas:

Mula-mula ayat yang diturunkan di Mekkah ialah *Iqra' bismi rabbik*, sesudah itu al-Qalam, kemudian al-Muzammil dan al-Mudaṣir, lihat tafsir al-Muraghi XXVIII/ 26. Melihat uraian-uraian tersebut diatas, dapatlah disimpulkan sebagai berikut[35]:

i. Disepakati bahwa penggal pertama dari surat al-Muzammil ini yakni ayat 1 s/d 10 diturunkan di Mekkah.

[33]*Ibid*, 140.
[34]*Ibid*,.
[35]*Ibid*, 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ii. Ada riwayat yang mengatakan bahwa ayat 11 diturunkan di Madinah, yakni di waktu hampir terjadinya perang Badar.

iii. Disepakati bahwa penggal kedua dari surat ini, yaitu ayat 11-20 diturunkan di Mekkah, dengan keterangan bahwa: Ayat 1-19 diturunkan sekaligus, tetapi ayat ke-20 diturunkan 12 bulan belakangan dimana keentengan tentang melakukan ṣalat malam. Ada didalam riwayat lain yang mengatakan bahwa ayat ke-20 itu diturunkan di Madinah.

Dalam hal mengutip kitab tafsir, Buya Malik Ahmad lebih dominan menggunakan penafsiran dari Sayyid Quṭub dan Ibnu Abbas. Sangat terlihat dalam kitab tafsirnya, sumber rujukan yang banyak diambil dari kitab Fī Dzilālil Qur'ān dan riwayat dari Ibnu Abbas.

e. Akal atau Ra'yu

Pada Tafsir Sinar ini, Buya Malik Ahmad sering kali menggunakan akalnya dalam menafsirkan suatu ayat. Walaupun Ia juga menggunakan sumber rujukan yang lain, tetapi selalu ada penjelasan dari Buya Malik setelah mengutip dari rujukan tersebut. Contohnya:

كَلَّآ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَيَطۡغَىٰٓ [36]

Ingatilah! Sebenarnya manusia itu pasti bertindak di luar batas. Manakala dia merasa dirinya serba cukup. Kepada Tuhanmulah -. Segala sesuatu.- kan kembali.[37]

[36]Alquran 96: 6.
[37]Ahmad, *Tafsir Sinar Jilid I*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Buya Malik Ahmad, kata *istaghna* yaitu penyakit merasa cukup, merasa sanggup untuk berbuat sendiri, tak perlu lagi kepada Allah, merasa tidak perlu kepada orang lain dan tidak mempedulikan ketentuan-ketentuan Allah, gelasnya sudah penuh dan tidak dapat diisi lagi, seperti tidak ingin bermusyawarah dan mendengar nasehat, apalagi kritik-kritik sehat.

Dijelaskan pula oleh Buya Malik Ahmad, kemauan orang yang merasa cukup yaitu:

a) Berbuat sekehendak hatinya (diktator).
b) Mementingkan diri sendiri, tak mempedulikan orang lain atau kepentingan masyarakat, karena ia merasa tak peduli kepada orang lain.
c) Tidak mau bertanam jasa dan memberi (bakhil) karena dia merasa memberi itu mengurangkan kecukupan dirinya.
d) Sifatnya angkuh karena merasa berilmu cukup.
e) Dia mendekati orang lain karena ada keuntungan materi.

Begitulah sifat merasa cukup itu menjadi sumber dari segala perbuatan di luar batas dan menentang yang benar.[38]

2. Metode Penafsiran

Metode tafsir Alquran ditinjau dari segi sumber penafsiran dibagi menjadi beberapa macam yaitu:[39]

[38]*Ibid*, 81.
[39]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: TP, 1998), 22-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Tafsir bi al-ma'ṣur* ialah menafsirkan Alquran dengan sumber penafsiran Alquran dari periwayatan.

b. *Tafsir bi al-ra'yi* ialah menafsirkan Alquran yang didasarkan atas sumber-sumber ijtihad dan penalaran melalui kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

c. *Tafsir bi al-iqtirany* ialah menafsirkan Alquran yang didasarkan pada perpaduan antara riwayat dan hasil analisis penalaran mufasir terhadap ayat Alquran.

Setelah diketahui metode sumber tafsir Alquran, maka Buya Malik Ahmad dalam menafsirkan Alquran menggunakan ketiga metode tersebut. Tafsir Sinar bisa dikategorikan berbentuk *bi al-ra'yi* yaitu sumber-sumber ijtihad dan penalaran melalui kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Hal ini telah dijelaskan pada sub bab sebelum ini. Contoh lain ketika menafsirkan ayat menggunakan ayat. Disini ayat yang berkedudukan sebagai tafsiran masih dijelaskan lagi oleh Buya Malik Ahmad, seperti:

ٱلنَّجۡمُ ٱلثَّاقِبُ (3)

-Dia adalah- bintang yang menembus –kegelapan-.[40]

Bintang yang menerobos kegelapan malam dengan sinarnya. Ciri ini berlaku untuk setiap bintang. Jadi teks ayat ini bukan untuk menentukan suatu jenis bintang tertentu. Jadi pengertian ayat ini ialah "demi langit dengan bintang-bintangnya yang mampu menerobos kegelapan, yang dapat menguak selubung yang menutup segala-galanya." Dengan demikian hal ini

[40]Alquran 86: 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan gambaran tentang pengertian surah ini beserta pandangan-pandangan yang lain.

Persumpahan dengan langit dan bintang-bintangnya yang menerobos, ini untuk menjelaskan bahwa setiap diri itu ada pengawsanya, dengan perintah dari Allah.[41]

Jika menurut metode tafsir Alquran ditinjau dari tertib ayat, maka pada Tafsir Sinar karya Buya Malik Ahmad ini berbentuk tafsir *nuzuliy*. Ini sudah terlihat pada sistematika penulisannya dengan menggunakan urutan nuzul surat dan juga tercantum pada cover tafsir tersebut.

NO.	JILID	NAMA SURAT
1.	Jilid I	Al-‘Alaq, al-Qalam, al-Muzammil, al-Mudaṣir
2.	Jilid 2	Al-Fatihah, al-Lahab, al-Takwir, al-A’la, al-Lail
3.	Jilid 3	Al-Fajr, aḍ-Ḍuha, al-Syarh, al-‘Aṣr, al-‘Adiyat, al-Kauṣar, al-Takaṣur, al-Ma’ūn, al-Kafirūn, al-Fīl, al-Falaq, al-Nās
4.	Jilid 4	Al-Ikhlaṣ, al-Najm, ‘Abasa, al-Qadr, al-Syams, al-Burūj, al-Tīn, Quraisy, al-Qāri’ah

[41]H. A. Malik Ahmad, Tafsir Sinar Jilid 5, (Sumatera Barat: al-Hidayah, tt), 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	Jilid 5	Al-Humazah, al-Mursalat, Qāf, al-Balad, aṭ-Ṭāriq, al-Qamar, Ṣād

Gambaran bisa diperkirakan seperti tersebut, karena hingga saat ini peneliti belum menemukan jilid dua dan jilid empat. Namun, dari keseluruhan mengenai sumber dan metode sudah terlihat jelas dengan apa yang telah dijelaskan di atas. Penulisan Tafsir Sinar ini masih belum selesai dan sudah tidak ada yang dicetak lagi.

3. Validitas Tafsir

Terkait dengan validitas penafsiran, hal itu dapat diukur dengan tiga teori kebenaran, yakni teori koherensi, teori korespondensi, dan teori pragmatisme. Sebenarnya, teori-teori tersebut diuji menggunakan ilmu-ilmu empiris. Akan tetapi, pada penelitian ini yang diuji ialah tafsir yang mana menggunakan bahasa tak khayal teori kebenaran juga bisa diaplikasikan. Maka sebelum menguji dengan teori filsafat, akan dihubungkan dengan teori tafsir terlebih dahulu yang telah dijelaskan pada bab yang lalu. Disini ada dua teori yaitu menggunakan *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah.* Dengan mengkaji validitas ini maka dapat diukur sejauh mana sebuah penafsiran dapat dikatakan benar secara ilmiah.[42]

Sesuatu yang disebut dengan kebenaran sendiri adalah hal yang relatif. Setidaknya, akan mencoba menjelaskan tolak ukur kebenaran tersebut dengan berdasarkan pada teori-teori kebenaran filsafat. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada kerangka teori tentang validitas kebenaran, maka hal

[42]Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi* Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut akan lebih dijelaskan pada bab ini. Sebelum itu, penelitian ini hanya dibatasi menggunakan dua teori saja yaitu teori koherensi dan teori pragmatisme.

Pertama teori *asbāb al-nuzūl* terdapat pada tafsir ini, dengan berbagai macam sumber yang dipakai oleh Buya Malik Ahmad. Yaitu menggunakan sumber hadis atau riwayat dan kitab tafsir terdahulu. Pada saat menggunakan riwayat, Ia hanya menukil saja atau sekedar memaparkan isi dari riwayat tersebut yang mungkin saja riwayat tersebut masih lemah (*ḍaif)* dan tidak menggunakannya dalam campuran tafsirnya. Pada *asbāb al-nuzūl* ini memang bisa dikatakan bahwa Ia banyak menggunakan riwayat dari Ibnu Abbas, selain dari kitab tafsir terdahulu.

Kedua, teori munasabah pada Tafsir Sinar tidak secara detail dijelaskan. Namun pada jilid 5 munasabah dijelaskan pada halaman setelah *asbāb al-nuzūl*, jadi terdapat sub bab tersendiri. Tidak seperti jilid sebelumnya yang hanya menjelaskan secara singkat di dalam uraian sub bab *asbāb al-nuzūl* surat maupun ayat atau mungkin tidak ada paparan mengenai munasabah.

Setelah teori tafsir seperti yang dijelaskan di atas, barulah menggunakan teori kebenaran epistemologi. *Pertama* teori koherensi yaitu kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima, dan diakui sebagai benar. Dalam menginterpretsikan ayat Alquran, Buya Malik Ahmad lebih dominan menggunakan metodologi tafsir yang dapat dilihat pada konsistensi logisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain, kebenaran sebuah penafsiran dapat diketahui pada adanya koherensi logis-filosofis dengan pernyataan-pernyataan yang sudah lebih dahulu dibangun. Hal ini dapat diukur bahwa penafsiran Buya Malik Ahmad juga berdasarkan pendapat-pendapat mufasir terdahulu ketika merujuk pada kitab tafsir yang Ia kutip di dalam penfasirannya. Akan tetapi, tolak ukur kebenaran tersebut harus berdasarkan pada proposisi-proposisi yang dibangun oleh Buya Malik Ahmad sendiri. Dapat dilihat pada konsistensi aspek penafsiran terhadap kata *haq* pada surat al-Baqarah ayat 147 bahwa al-Haq (kebenaran yang terjamin) ialah yang datang dari Allah. Oleh karena itu janganlah kamu terperosok jadi golongan manusia-manusia yang diragukan.

Pernyataan ini sesuai atau koheren dengan pernyataan Buya Malik Ahmad yang menjelaskan arti ayat tersebut. Ia mengatakan bahwa: "dengan pendirian yang tegas itu bukanlah berarti orang muslim tidak memperhatikan pendapat atau falsafah ciptaan manusia. Menurut Islam kita disuruh memperhatikan pendapat-pendapat itu, cuma wajib disaring dan diuji lebih dahulu dengan yang ditunjukkan Allah dan Rasul.[43]

Selain itu, pada teori koherensi ini dapat diambil dari teori tafsir yang ada pada Tafsir Sinar yaitu teori *asbāb al-nuzūl* dan munasabah. Dimana kedua teori tersebut sesuai atau koheren dengan pendapat mufasir terdahulu meskipun terdapat riwayat-riwayat yang masih diragukan serta ada pula hadis-hadis *ṣahih* seperti Bukhari dan Muslim. Ada pula pada Tafsir Sinar ini diambil dari sirah Nabawi versi Ibnu Hisyam ketika menafsirkan ayat

[43]Ahmad, *Tafsir Sinar Jilid 3*, 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran, namun dalam tafsir ini tidak secara tertulis diungkapkan bahwa Buya Malik Ahmad menukil dari sirah Nabawi.

Kedua, teori pragmatisme ialah kebenaran suatu pernyataan dapat diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis manusia. Seperti yang diketahui, bahwa corak dari Tafsir Sinar adalah *adab ijtima'i* yang bermaksud untuk memperbaiki akidah dan akhlak manusia sebagaimana yang dicontohkan Rasul. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Selain itu, Tafsir Sinar juga dapat berkontribusi dalam perkembangan khazanah tafsir khususnya di Indonesia. Guna memperkaya bacaan tafsir. Dan bisa dijadikan sebagai bahan kajian untuk menambah wawasan bagi para pelajar dan masyarakat Indonesia. Kelebihan tafsir ini ialah disusun menggunakan nuzul surat yang mungkin sangat jarang ditemui khususnya di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas dengan menjawab tiga rumusan masalah pada kajian epistemologi, yaitu perihal tentang sumber penafsiran, metode penafsiran dan validitas penafsiran. Ada tiga hal yang dapat disimpulkan:

Pertama, sumber yang digunakan Buya Malik Ahmad dalam Tafsir Sinar diantaranya adalah Alquran, Hadis, Qaul Sahabat dan Tabi'in, kitab Tafsir terdahulu, dan pemikiran Buya Malik Ahmad sendiri (*ra'yu*). Dalam menafsirkan Alquran Buya Malik Ahmad lebih cenderung menggunakan riwayat-riwayat dan kitab fī Ẓilalil Qur'ān karya Sayyid Quṭub, karena sesuai dengan karakternya yang keras dan bisa dikatakan ulama garis keras Muhammadiyyah.

Kedua, metode yang digunakan oleh Buya Malik untuk membuat tafsirnya ialah metode analitis yang mengarah kepada *nuzuliy* bukan *tahliliy* (disusun berdasarkan tartib mushaf Usmani) sebagaimana penyusunan tafsir ini yaitu disusun menurut turunnya surat. Corak yang lebih dominn ialah *adab ijtima'i* dengan sosial kemasyarakatan agar ummat manusia bisa mencontoh Rasul perihal akidah, akhlak, dan sebagainya. Tafsir ini dikategorikan pada tafsir *bi al-ra'yi* dengan melihat kecenderungan Buya Malik Ahmad dalam menafsirkan ayat, Ia sering kali menggunakan akalnya pada penfsirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, mengenai validitas penafsiran, Ia menggunakan teori koherensi dan pragmatisme. Yang mana ada kesesuaian antara pernyataannya dalam menafsirkan Alquran sesuai dengan apa yang ada dalam Alquran yang dikutipnya. Teori pragmatisme bahwa tafsir ini bermanfaat bagi ummat manusia untuk memperkaya wawasan pengetahuan mengenai tafsir Nusantara.

B. Saran

Pembahasan penelitian ini mengenai Epistemologi Tafsir Sinar karya H. A. Malik Ahmad ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan dalam kemampuan ilmu, referensi yang sulit untuk dilacak, keberadaan tafsir dengan jilid lain yang susah untuk didapat, dan komunikasi pada ahli waris yang sulit untuk dijangkau. Masih banyak hal yang belum dibahas mengenai tafsir Buya Malik Ahmad pada jilid lain dan biografi lengkap tentang perjalanan selama pendidikan dan sebgaainya yang belum diketahui. Oleh karena itu, mungkin peneliti lain bisa melakukan kajian lebih lanjut mengenai aspek tersebut.

Demikianlah penelitian ini berakhir, dengan harap berbagai macam kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna evaluasi bagi peneliti. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan menambah wacana keilmuan dalam khazanah tafsir di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, H.A. Malik. *Tafsir Sinar I*. tk: LPPA Muhammadiyah, 1986.

----------. *Tafsir Sinar Jilid 3*. Jakarta: al-Hidayah, 1988.

----------. *Tafsir Sinar Jilid 5*. Sumatera Barat: al-Hidayah, tt.

Aisyah, Siti "Epistemologi Tafsīr Qur'ān Karīm Karya Mahmud Yunus", Tesis diterbitkan. (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

----------. *Al-Qur'an dan Terjemahan: Special for Woman*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

Dzahābiy (al), Muhammad Husein. *'Ilm al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, ttp.

Farmawy (al), Abd Ḥayy. *al-Bidayah fi al-Tafsīr al-Maudhu'iy*. Kairo: Maktabah al-Mishriyah, 1999.

Gede, I Dewa, dkk. *Filsafat Ilmu: Dari pohon Pengetahuan sampai Karakter Keilmuan Ilmu Hukum*. Malang: Anggota IKAPI, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gusmian, Islah. “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur’an di Indonesia Era Awal abad 20” dalam *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 2. Desember 2015.

Gusmian, Islah. “Bahasa dan Aksara Tafsir al-Qur’an di Indonesia dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca” *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 1. April 2010.

Hadi, P. Hardono. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.

Iqbal, Mashuri Sirojuddin dan A. Fudlali. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa, 1993.

Jailani, Imam Amrusi. *Filsafat Ilmu*. Surabaya: UINSA Press, 2014.

Latif, Mukhtar. *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: IKAPI, 2009), 6.

Muchlas, Imam. *Metode Penafsiran al-Qur’an*. Malang: UMM Press, 2004.

Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2010.

----------. *Pergeseran Epistemologi* Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Nasution, HM Yunan. *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Nasution, Muhammad Syukri Albani dan Rizki Muhammad Faris. *Filsafat Ilmu*. Depok: Rajawali Pers, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Natsir, Ridlwan. *Memahami al-Qur'an: Perspektif Baru Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV. Indera Medika, 2003.

Poesponegoro, Marwati dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*. Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1984.

Rahmat, Aceng. *Filsafat Ilmu Lanjutan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Sudarminta, Jujun. *Epistemologi Dasar: Pengetahuan Filsafat Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Sufyan, Fikrul Hanif. "Penolakan Abdul Malik Ahmad terhadap Asas Tunggal Pancasila di Organisasi Muhammadiyah (1982-1985)". (Padang: Program Studi Sejarah, Pascasarjana Universitas Andalas Padang, 2011.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: PT Total Grafika Indonesia, 2003.

Suryana. "Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif". (Buku Ajar Perkuliahan Universitas Pendidikan Indonesia 2010, dalam bentuk pdf. TK: TP. 2010).

Syafei, Rico. Wawancara. (Surabaya, 15 Oktober, 2018).

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Thaba, Abdul. Azis *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema InsaniPress, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id